

**Strategi Komunikasi Pengurus KPA Provinsi Banten
Dalam Penanggulangan HIV dan AIDS Terhadap
Kelompok Beresiko di Kota Serang**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Ilmu Humas
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh :
KHAERUNNISA
NIM. 6662083120

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI HUBUNGAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2013**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : KHAERUNNISA

NIM : 6662083120

Tempat Tanggal Lahir: Serang, 9 Februari 1982

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS KPA PROVINSI DANTEN DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS TERHADAP KELOMPOK BERESIKO DI KOTA SERANG adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesenjangan saya bisa dicabut.

Serang, 12 Februari 2013

METRA
TEMPEL
KEMENTERIAN RI
KEMENTERIAN RI
6000
Asisten 1/1/13




LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : KHAERUNNISA
NIM : 6662083120
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS KPA PROVINSI
BANTEN DALAM PENANUGULANGAN HIV DAN AIDS
TERHADAP KELOMPOK BERESIKO DI KOTA SERANG

Serang, 12 Februari 2013
Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dinyatakan
Menyetujui,

Pembimbing I.




Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 197508102605012001

Pembimbing II.



Muhammad Jais, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001

Mengetahui,
Dekan FISIP UNTIRTA



Dr. Agus Sjafar, M.Si
NIP. 197108242006011002

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : KHAERUNNISA
NIM : 6002083120
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS KPA PROVINSI
BANTEN DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS
TERHADAP KELOMPOK BERESIKO DI KOTA SERANG

Serang, 12 Februari 2012
Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dujikan
Menyetujui,

Pembimbing I,



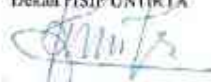
Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 197508102005012001

Pembimbing II,



Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001

Mengotahai,
Dean FISIP UNTIRTA



Dr. Agus Sjafri, M.Si
NIP. 197108242005011002

ABSTRAK

Khaerunnisa/ 6662083120/ Skripsi/ Strategi Komunikasi Pengurus KPA Provinsi Banten dalam Penanggulangan HIV dan AIDS Terhadap Kelompok Beresiko di Kota Serang/ Ilmu Komunikasi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Universitas Sultan Agung Tirtayasa/ 2013.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi / HIV dan AIDS / Kelompok Beresiko

Stigma dan diskriminasi masih terjadi terhadap penderita HIV dan AIDS,serta kenaikan kasus yang terjadi setiap tahun. Perbandingan STBP 2007 dan 2011 menunjukkan terjadi peningkatan temuan kasus HIV dan AIDS pada kelompok gay dan pria risti (pelanggan), sedangkan penurunan terjadi pada kelompok pengguna narkotika suntik (penasun). Perubahan perilaku pada seluruh kelompok beresiko merupakan salah satu tujuan strategi rencana aksi nasional, maka rumusan masalah penelitian bagaimana strategi komunikasi KPA Provinsi Banten dalam penanggulangan HIV dan AIDS pada kelompok beresiko. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh KPA Provinsi, adapun metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Wawancara dan observasi partisipatif digunakan dalam mengumpulkan data primer. Responden berasal dari pengurus KPA Provinsi Banten (Asisten Sekretaris dan Staf Program Harm Reduction) dan kelompok beresiko (Waria, Gay dan Penasun). Strategi komunikasi menurut Onong merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai tujuan. Teori komunikasi yang mendukung dalam strategi komunikasi adalah teori Lasswell "*Who says what in which channel to whom with what effect*". Empat langkah yang dilakukan oleh KPAP Banten diantaranya adalah penetapan sasaran, Perumusan pesan mendorong pada pencegahan dan pengobatan bagi kelompok beresiko. Teknik yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi dan kelompok, Sementara pesan yang disampaikan bersifat informatif dan persuasif. Saluran atau media yang digunakan adalah media nirmassa dan media massa. Staf divisi program secara otomatis menjadi komunikator. Pada kesimpulannya strategi komunikasi yang telah dilakukan KPA Provinsi Banten memiliki dampak, hal ini terlihat dari responden (kelompok beresiko) yang telah mengerti dan memahami serta bertindak untuk melindungi diri dari penularan virus HIV dan AIDS.

ABSTRACT

Khaerunnisa/ 6662083120/ Thesis/ Communication Strategy of KPA Province Banten in Againts HIV and AIDS to Group Risk at Serang Cty/Communication Science / Faculty of Social and Political Sciences/ University of Sultan Ageng Tirtayasa/ 2012.

Keywords : The Communication strategy / HIV and AIDS / Risk Groups

Stigma and discrimination still occur against people with HIV and AIDS, as well as the increase in cases occurring each year. Banten is a concentrated epidemic, case-finding in the group at risk. Comparison IBBS 2007 and 2011 showed an increase in cases of HIV and AIDS findings on the gay scene and high risk man (clien), while a decrease in the group of injecting drug users (IDU) that there is a change of behavior by not sharing needles. Changes in the behavior of the entire group at risk is one of the strategic objectives of national action plans, the formulation of research problems how communication strategies KPA Banten province in HIV and AIDS at most at risk population. The purpose this study to describe the communication strategy by the KPA province, while the method used is descriptive qualitative approach. Interviews and participant observation are used in collecting primary data. Respondents came from KPA officials Banten (Asissten Secretary and Harm Reduction Staff) and risk group (Transvestite, Gay and IDU). The communication strategy according to a guide from Onong communications planning and management to achieve goals. Communication theory that supports the communication strategy is Lasswell's theory "Who says what in which channel to Whom with what effect". Four steps taken by KPAP Banten are choose the audience, formulation of encouraging messages on prevention and treatment for vulnerable groups. The technique used are interpersonal and group communication, while the message are informative and persuasive. Channel or medium used is nirmassa media and mass media. Program division staff automatically become communicators. In conclusion, the communication strategy has been done KPA Banten province has an impact, it is seen from the respondents (risk group) who already know and understand and act to protect themselves from HIV infection and AIDS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS KPA PROVINSI BANTEN DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS TERHADAP KELOMPOK BERESIKO DI KOTA SERANG". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada konsentrasi Ilmu Humas program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Melalui skripsi ini, penulis secara garis besarnya mencoba untuk membahas strategi komunikasi dan implementasinya yang dilakukan oleh KPA Provinsi Banten dalam penanggulangan HIV dan AIDS. Menurut Prof. Onong strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi. Teori komunikasi yang mendukung pada strategi komunikasi adalah teori Lasswell, dalam perencanaan ditentukan siapa sasarannya, perumusan pesan dan metoda yang akan digunakan, pemilihan media serta penetapan komunikator sehingga dampak yang merupakan tujuan awal dilakukannya strategi komunikasi dapat tercapai.

Perlu disebutkan pula bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta pembantu Rektor I, II, III Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjaferi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta Pembantu Dekan I, II, III.
3. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan sekaligus dosen pembimbing I
4. Ibu Puspita Asri Precka, S.Sos selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Bpk Muhammad Jaiz, M.Si selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bpk Yeary Panji, M.Si selaku dosen pembimbing akademik dan kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, terima kasih atas bimbingan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan
7. Kedua Orang Tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi

8. Ibu Hj. Isna Setiasih, MM selaku Sekretaris KPAP Banten yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian
9. Bpk M. Arif Mulyawan R. S.Ip selaku Assiten Sekretaris KPAP Banten yang telah memberikan banyak pembelajaran tentang penanggulangan HIV dan AIDS
10. Ibu Berta Nor Larasaty, S.Ip sebagai tim program yang telah bekerjasama selama ini dalam isu HIV dan AIDS.
11. Ibu Endang yang telah memberikan support dalam penyusunan skripsi ini
12. Teman-teman populasi kunci dari komunitas waria, penasun dan gay yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi

semua pihak yang telah membantu dalam mteemberikan arahan dan motivasi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan pikiran penulis saat penyusunan skripsi ini. Kritik serta saran yang membangun penulis harapkan sebagai bahan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Serang, 12 Februari 2013

Khaerunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	I
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Identifikasi Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Kegunaan	
1.5.1 Manfaat Teoritis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	13
BAB II DESKRIPSI TEORI	14
2.1 Komunikasi	
2.1.1 Pengertian Komunikasi	14
2.1.2 Proses Komunikasi	15
2.1.3 Hambatan Komunikasi	16
2.1.4 Komunikasi Antarpribadi	17

2.1.5	Komunikasi Kelompok	19
2.2	Strategi Komunikasi	20
2.2.1	Sifat Komunikasi	26
2.2.2	Fungsi Strategi Komunikasi	27
2.3	Korelasi Antar Komponen	28
2.4	Komisi Penanggulangan AIDS	34
2.5	Kelompok Beresiko	36
2.6	Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN		41
3.1	Metode Penelitian	41
3.2	Teknik Pengumpulan Data	42
3.3	Teknik Analisa Data	44
3.4	Informan Penelitian	46
3.5	Lokasi dan Jadwal Penelitian	
3.5.1	Lokasi	48
3.5.2	Jadwal Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN		50
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	
4.1.1	Objek Penelitian	50
4.1.2	Strategi Rencana Aksi Nasional & Daerah	51
4.1.3	Regulasi & Kebijakan Penanggulangan HIV dan AIDS ..	53
4.1.4	Lokasi Penelitian	54
4.2	Deskripsi Data	55
4.3	Pembahasan	
4.3.1	Perencanaan Penetapan Sasaran	59
4.3.2	Perencanaan Perumusan Pesan	63
4.3.3	Perencanaan Pemilihan Medium	67
4.3.4	Perencanaan Pemilihan Komunikator	73
BAB V PENUTUP		79
1.1	Kesimpulan	79
1.1	Saran	81
5.2.1	Saran Teoritis	81
5.2.2	Saran Praktis	77

DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN – LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP RESPONDEN	107
DAFTAR RIWAYAT HDUP PENULIS	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Teori Lasswell oleh Denis Mc Quail & Sven Windhal	23
Gambar 2 Bagan Alur Kerangka Pemikiran	40
Gambar.3 Gelombang epidemic HIV dan AIDS	61
Gambar. 4 Baligo, Pin dan Gantungan kunci	69
Gambar.5 Media Nirmassa - leaflet dan Poster untuk kelompok Penasun	70
Gambar. 6 Sarana sosial media KPAP Banten	71
Gambar. 7 Buku saku, sticker, dompet, leaflet	72
Gambar. 8 Dokumentasi Kegiatan KPA Prov. Banten	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkembangan Prevalensi HIV pada populasi kunci 2007-2011	6
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Penelitian	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Riset & Surat Tugas	85
Lampiran 2. Pedoman & Hasil Wawancara	86
Lampiran 5. Catatan Lapangan	95
Lampiran 6. Jumlah Kasus Perprovinsi	99
Lampiran 7. IBBS Highlights IDU's, MSM & Waria	100
Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Pertemuan	106
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup Key Person	107
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup Responden	109
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup Penulis	113
Lampiran 12. Sertifikat Nasional Penulis	114

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berjuang itu mirip bermain sepak bola, diperlukan 5S (Skill, Speed, Spirit, Space & System) dan Power

Keberhasilan tidak seharusnya diukur dari kekayaan, ketenaran maupun kedudukan kita, melainkan rasio antara apa jadinya kita dengan apa yang bisa kita raih, walaupun kita memiliki kekurangan

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua Orangtuaku, terima kasih atas pembelajaran hidup yang sangat berarti,.. dan keluargaku Aku Bisa...! Kalianpun bisa...

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu dampak dari tidak berjalannya kegiatan, dan salah satu indikator tidak berjalannya kegiatan adalah tidak efektifnya komunikasi, untuk itulah diperlukan strategi komunikasi bagi jalannya sebuah organisasi. Komunikasi diperlukan dalam setiap bidang kehidupan, terlebih pada organisasi yang memiliki tujuan bersama. Komisi Penanggulangan AIDS yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden nomor 75/2006 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 20/2007 merupakan sebuah lembaga Non Kementrian sehingga lebih independen dengan tugas membantu sektor kesehatan terkait HIV dan AIDS pada ranah koordinasi.

Dalam aktifitas penanggulangan HIV AIDS, komunikasi menjadi sangat penting bagi penentu keberhasilan program yang telah disusun. Untuk itu diperlukan strategi komunikasi, tidak lain tujuan strategi ini adalah agar komunikasi yang dilakukan efektif, menurut Tubbs komunikasi yang efektif 'paling tidak menimbulkan lima hal yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan' (Rakhmat, 2007:13). Perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Banten, akan berpengaruh pada

pembentukan atau perubahan paradigma terkait hal alah satu tugas KPA yang tertuang dalam Permendagri No.20/2007 adalah menyebarluaskan informasi mengenai upaya penanggulangan HIV dan AIDS kepada aparat dan masyarakat.

Dalam upaya penyebaran informasi dibutuhkan strategi tersendiri sehingga informasi yang disampaikan dapat akurat dan menyeluruh, karena hal ini berdampak pada stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Stigma menurut kamus bahasa Indonesia ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya, sedangkan diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam [masyarakat](#), ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan dari tahun 2005 sampai 2012 tren penularan HIV AIDS kembali pada jalur hubungan seksual, kasus AIDS secara kumulatif mencapai 82,6 % dari heteroseksual. Jika dilihat dari kelompok usia sekitar 84% usia 20-49 tahun artinya penularan ini terjadi 3-5 tahun kebelakang, virus ini terdeteksi beberapa tahun setelah seseorang melakukan kegiatan yang beresiko tertular. Namun yang cukup mencengangkan data Kemenkes RI HIV AIDS terjadi pada kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 2,8%. Sementara Data Dinas Kesehatan Provinsi Banten secara kumulatif dari tahun 1998 sampai Desember 2012 untuk HIV 1804 kasus dan AIDS 842 kasus, yang akhirnya membuat Banten berada peringkat ke 12 (*Kemkes RI-Sept, 2012*).

Penularan terjadi pada anak melalui Ibu hamil, hal ini menjadi perhatian yang cukup serius bagi pemerintah. Jika dilihat dari mata rantai penularan, Ibu hamil tertular dari pasangannya (suami) yang melakukan transaksi seksual beresiko tanpa menggunakan pelindung. Sementara bayi tertular melalui proses persalinan dan menyusui, para perempuan ini tidak mengetahui informasi mengenai penularan HIV AIDS dan tidak mengetahui perilaku pasangannya. Prosentasenya sangat kecil Ibu hamil yang tertular dari transfusi darah, mengingat standar operasional prosedur untuk *screening* darah cukup ketat saat ini.

Provinsi Banten memiliki delapan kabupaten/kota dan jika dilihat dari data Dinkes Provinsi bahwa HIV AIDS berada di delapan kabupaten/kota, dengan jumlah kasus terbanyak di Kota Tangerang. Sementara itu Kota Serang yang melakukan pemekaran sejak tahun 2007 terbagi dalam enam kecamatan, meskipun wilayah ini terbilang kecil namun kasus ditemukan cukup variatif dari kelompok beresiko diatas. Sementara data di Dinas Kesehatan Kota Serang kasus ditemukan tertinggi dari pengguna napza suntik. Selama ini disadari bahwa intervensi program belum komunikatif, artinya pendekatan masih berbasis programatik saja.

Salah satu komponen komunikasi adalah komunikator atau pengirim pesan, daya tarik sumber dan kredibilitas sumber (komunikator) merupakan hal yang harus diperhatikan oleh KPA Provinsi Banten. Daya tarik dan kredibilitas komunikator sangat berpengaruh terhadap proses penyampaian informasi. Lebih dari 2000 tahun yang lalu, Arisoteles menulis :

Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang lain. Ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat berbagi. Tidak benar anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya; sebaliknya karakter hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang paling efektif yang dimilikinya.

Aristoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai Ethos yang terdiri dari pikiran baik, ahlak yang baik dan maksud yang baik (*good sense, good moral character and good will*) (Rakhmat, 2007:255). Faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikator adalah kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Penting menjadi komunikator memiliki kredibilitas dalam hal ini adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Definisi mengandung makna kredibilitas adalah persepsi komunikate jadi tidak *inheren* dalam diri komunikator dan kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator (Rakhmat, 2007:257).

Upaya yang dilakukan pemerintah melalui sektor kesehatan adalah pencegahan, promosi kesehatan serta pengobatan. Namun dengan dibentuknya KPA upaya tersebut dapat dibagi tugas pokok dan fungsinya tidak hanya pada sektor kesehatan saja, karena penanggulangan HIV AIDS yang ditangani tidak hanya penyakit saja, melainkan dampak sosial, rehabilitasi ketergantungan serta kemitraan dengan berbagai elemen, sehingga penanggulangan HIV AIDS akan komprehensif sesuai strategi rencana aksi nasional dan daerah.

Hasil penelitian KPA Nasional mengenai Surveilans Terpadu Biologis Perilaku tahun 2007 pada kelompok pengguna narkotika suntik adalah 43%-56% Penasun di empat kota telah terinfeksi HIV, prevalensi IMS pada Penasun rendah dibandingkan dengan pria berisiko tinggi lain di Indonesia, pengetahuan tentang status HIV tampaknya tidak mempengaruhi perilaku Penasun. Penasun melakukan seks dengan banyak pasangan termasuk pasangan tetap, pasangan tidak tetap dan WPS. Hubungan seks tanpa kondom adalah hal yang biasa pada Penasun. Survey ini dilakukan pada enam kota besar di Indonesia.

Penelitian pada kelompok berisiko waria tahun 2007 angka prevalensi HIV dan infeksi menular seksual (IMS) pada Waria sangat tinggi di tiga kota, tempat data biologis dikumpulkan. Pemakaian kondom konsisten selama seks anal pada Waria tetap tidak memadai. Tingkat pengetahuan mengenai tindakan-tindakan pencegahan terhadap penularan HIV dan IMS menunjukkan tingkat sedang hingga tinggi di empat dari lima kota, tetapi pengetahuan mengenai HIV/IMS ini cenderung dangkal.

Lain halnya penelitian yang dilakukan KPA Nasional bersama mitra terkait terhadap kelompok berisiko *Gay* (LSL) menghasilkan angka IMS sangat tinggi pada LSL di Jakarta, Bandung dan Surabaya, terutama pada yang aktif dalam seks komersial. LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, baik laki-laki maupun perempuan, dan banyak di antara mereka juga membeli dan menjual seks. Pemakaian kondom konsisten tetap rendah. Tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan penularan HIV dan IMS lain secara seksual adalah menengah hingga tinggi di enam kota, tetapi pengetahuan keseluruhannya lebih rendah. LSL menerima informasi

mengenai HIV/AIDS dari berbagai sumber. Cukup banyak LSL yang menggunakan layanan pengobatan IMS dan layanan konseling dan tes HIV.

Ketiga penelitian diatas menghasilkan rekomendasi bagi penanggulangan HIV AIDS terhadap kelompok beresiko yaitu menekan prevalensi epidemic HIV AIDS, intervensi pengurangan dampak buruk perlu diperluas dan diintensifikasikan, layanan konseling dan tes HIV perlu ditingkatkan sesegera mungkin. Diperlukan promosi kondom yang lebih besar lagi sehingga pemakaian kondom secara konsisten pada ketiga kelompok beresiko terwujud, dan. Prevalensi IMS rektal yang tinggi pada Waria harus ditangani dengan kombinasi *Periodic Presumptive Treatment* (PPT) dan penapisan IMS yang lebih teratur pada Waria. Sifilis perlu mendapat perhatian khusus Perhatian perlu difokuskan pada praktek seks aman dengan pasangan non komersial dan pelanggan.

Tabel.1 Perkembangan prevalensi HIV (%) pada populasi kunci, 2007-2011

Populasi Kunci	2007	2011	Hasil	Estimasi Populasi
Penasun	52,4	42,4	Menurun	100 rb
WPS Langsung	9,8	9,3	Relatif tetap	250 rb
Waria	24,3	23,2	Relatif tetap	50 rb
LSL	5,3	12,4	Meningkat > 2 x	750 rb
Pria risti	0,1	0,7	Meningkat 7 x	3,5 juta

Sumber: STBP 2007 dan 2011, Kemenkes

Tabel perbandingan hasil STBP 2007 dan 2011 menunjukkan beberapa populasi kunci mengalami peningkatan seperti kelompok LSL (Gay) dan pelanggan (Pria Risti), hanya satu kelompok beresiko yang mengalami penurunan yaitu pada kelompok penasun. Berdasarkan analisa peneliti peningkatan kasus yang terjadi, merupakan salah satu indikasi dampak dari penyebaran informasi yang tidak merata dan kurang efektif.

Informasi yang akan disampaikan merupakan pesan yang memiliki dampak tersendiri dari komunikatannya, respon dari pesan bisa dirasakan langsung atau membutuhkan waktu yang lama. Dalam pesan terdapat rangkaian kata-kata atau bahasa, jika dilihat dari segi fungsinya bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan (*socially shared means for expressing ideas*). Bahasa hanya dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Penggunaan bahasa terkesan programatik secara nasional yang diturunkan pada daerah, sehingga terkadang ada anggota kelompok yang tidak memahami pesan tersebut. Penggunaan istilah program menjadi kendala tersendiri dalam membentuk pemahaman (kognitif) sehingga hal ini akan berdampak pada perilaku, yang akhirnya tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Terkadang situasi dan kondisi saat proses transmisi pesan tidak menjadi perhatian dari komunikator, sehingga hal ini berdampak pada efek yang ditimbulkan. Misalnya saat melakukan supervisi ke kabupaten/kota, tim program akan mengunjungi lokasi (*hotspot*) yang disinyalir menjadi tempat transaksi seksual. Kegiatan ini dilakukan malam hari, sementara para pekerja seks sedang bekerja mencari pelanggannya, hal ini tentu tidak akan efektif.

Uniknya penanggulangan HIV AIDS ini memberdayakan teman-teman yang positif HIV AIDS untuk masuk pada komunitas atau kelompok yang beresiko. Program pemberdayaan yaitu pendidik sebaya (*Peer Educater*) menjadi langkah strategis untuk menysasar pada kelompok beresiko. Karena orang-orang inilah yang mengetahui persis kondisi dari kelompok beresiko, namun ada yang terlewatkan saat komunikator dari kelompok yang beresiko ini menyampaikan informasi.

Misalnya kemampuan pecandu narkotika sebagai komunikator yang mentransmisi pesan ke sesama pecandu lainnya, di satu sisi komunikator akan mudah diterima namun disisi lain saat komunikator ini *relapse* (masa pengguna kembali memakai narkoba) maka proses komunikasi tidak akan terjadi, atau jika komunikate sedang dalam kondisi bekerjanya efek heroin maka pesan tidak akan efektif.

Hasil survey cepat perilaku pada pengguna narkotika suntik tahun 2011 oleh lembaga donor HCPI menyebutkan bahwa penasun 60% mengakses jarum steril diapotik, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku penasun untuk

tidak berbagi jarum suntik. Perubahan tersebut akan memutus mata rantai penularan dari jarum suntik (*needle sharing*), survey ini dilakukan di Kota dan Kab. Tangerang. Namun tidak bisa dilupakan bahwa aktifitas seks dari penasun tidak berhenti, artinya penasun perlu dibekali pengetahuan tentang program pencegahan melalui transmisi seksual, salah satu pencegahannya adalah menggunakan kondom.

Mengacu pada Strategi Komunikasi Penanggulangan AIDS Nasional, strategi komunikasi terdiri dari tiga komponen penting yaitu advokasi, mobilisasi sosial dan komunikasi perubahan perilaku. Namun dalam penelitian ini akan lebih banyak meneliti tentang komunikasi perubahan perilaku yang meliputi pendekatan-pendekatan terarah untuk mengubah perilaku pihak-pihak yang terkena dampak dan kelompok yang paling rawan. Upaya untuk menghentikan penyebaran epidemic HIV AIDS perlu ditingkatkan, rencana komunikasi strategi adalah suatu keharusan, jika komunikasi gagal maka secara keseluruhan program pun akan gagal (Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV AIDS di Indonesia, 2008).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada Rencana Aksi Nasional 2010-2014 dalam penanggulangan HIV AIDS, yaitu perlambatan dari perjalanan epidemi yang sejak sebelumnya masih meningkat, hal ini disebabkan upaya terpadu dari seluruh mitra penanggulangan Nasional. Tentu saja tidak berarti bahwa HIV dan AIDS akan hilang dari Indonesia, namun keseimbangan antara tindakan dan perhatian akan terus membutuhkan pemantauan yang terus menerus serta penyesuaian dalam perencanaan program, pemberi layanan, serta tindakan kepada masyarakat. Kebijakan, sumber

daya dan struktur kelembagaan untuk menjamin upaya penanggulangan yang efektif dan berkelanjutan, pasal 15 dan pasal 13 mengungkapkan bahwa semua pembiayaan pelaksanaan tugas KPA Nasional dibebankan kepada APBN, sementara Provinsi dan Kabupaten/Kota dibebankan pada APBD. (Perpres 75/2006 dan Permendagri 20/2007)

Program pencegahan melalui transmisi seksual (PMTS), pengurangan dampak buruk terhadap penggunaan narkoba suntik (*Harm Reduction*), pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi, pencegahan penularan HIV pada kelompok-kelompok tertentu, penguatan system kesehatan untuk dukungan, perawatan dan pengobatan ODHA, kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat sipil. Idealnya program penanggulangan HIV dan AIDS terintegrasi di SKPD, sehingga seluruh anggota dan staf kesekretariatan KPA focus dalam menjalankan tupoksi, agar lebih optimal.

KPA mendorong keterlibatan sektor swasta melalui program tanggung jawab social perusahaan (*CSR*) agar dapat berkontribusi dalam penanggulangan HIV dan AIDS, serta mendorong kebijakan perusahaan melalui klinik perusahaan dalam program pencegahan HIV dan AIDS. Organisasi Masyarakat atau LSM peduli AIDS dapat berperan sebagai garda terdepan dalam penyampaian informasi dan perubahan sikap, sehingga stigma dan diskriminasi dapat dihilangkan. Masyarakat yang beresiko dapat melakukan pemeriksaan atau tes HIV atas dasar keingingan sendiri. Tokoh

agama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan persepsi terhadap stigmatisasi dan diskriminasi.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, yakni dengan mengajukan rumusan masalah sebagai bahan dasar untuk memulai penelitian. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah : **Bagaimana Strategi Komunikasi Pengurus KPA Provinsi Banten Dalam Penanggulangan HIV AIDS Terhadap Kelompok Beresiko di Kota Serang ?**

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti kedalam identifikasi masalah yaitu

- a. Bagaimana perencanaan penetapan sasaran/komunikan yang dilakukan KPA Provinsi ?
- b. Bagaimana perencanaan perumusan pesan yang dilakukan oleh KPA Provinsi?
- c. Bagaimana perencanaan pemilihan media yang digunakan oleh KPA Provinsi?
- d. Bagaimana perencanaan penentuan komunikator dari pengurus KPA Provinsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan penetapan sasaran/komunikan yang dilakukan KPA Provinsi
2. Mendeskripsikan perencanaan perumusan pesan yang dilakukan oleh KPA Provinsi
3. Mendeskripsikan perencanaan pemilihan media yang digunakan oleh KPA Provinsi
4. Mendeskripsikan perencanaan penentuan komunikator dari pengurus KPA Provinsi

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk sumbangan pemikiran serta menambah khasanah bagi pengembangan ilmu komunikasi serta aplikasi dilapangan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memiliki permasalahan yang sama. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan evaluasi antara teori dengan praktik yang terjadi dilapangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam penetapan strategi komunikasi lembaga. Penelitian ini juga memberi masukan kepada pihak lain yang memiliki kesamaan konsentrasi terkait penanggulangan HIV AIDS.

BAB II

DESKRIPSI TEORI

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Setiap makhluk hidup melakukan komunikasi dengan caranya masing-masing, tumbuhan, hewan, alam semesta dan manusia. terdapat Aksomia "*we cannot not to communicate*" kita tidak bisa tidak berkomunikasi memiliki makna yang sangat penting dalam ilmu komunikasi. Kata komunikasi (*communication*) dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*).

Mulyana mengatakan melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu (2002:54), Dance menemukan tiga dimensi konseptual penting yaitu tingkat observasi, kesengajaan, dan penilaian informatif. Sementara yang dikemukakan John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken, ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu-arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. (2002:61-67). Secara paradigmatis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk member tahu atau mengubah

sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2002:5).

2.1.2 Proses Komunikasi

Dari pengertian komunikasi diatas, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan merupakan pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan adalah orang yang menerima pesan
4. Media merupakan sarana atau saluran yang mendukung pesan
5. Efek merupakan dampak sebagai pengaruh komunikasi

Teknik berkomunikasi adalah cara atau 'seni' penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator merupakan pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kedalam tiga hal yaitu :

- a. Dampak kognitif adalah komunikan menjadi tahu dan meningkat intelektualitasnya

- b. Dampak afektif lebih tinggi kadarnya dari dampak kognitif, tujuan komunikator bukan sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya
- c. Dampak behavioral yang paling tinggi kadarnya, dampak ini terlihat dari bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan dari komunikan .

Dalam berkomunikasi terdapat dua proses yaitu proses komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Kedua proses komunikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Komunikasi tatap muka terbagi atas komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok, sedangkan pada proses komunikasi bermedia terbagi atas komunikasi media massa dan komunikasi media nirmassa. (Effendy, 2002:7-9)

2.1.3 Hambatan Komunikasi

Terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi, diantaranya sebagai berikut :

1. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, pendidikan, kekayaan dan sebagainya. Perbedaan postur, warna kulit, dan kebudayaan yang pada akhirnya berbeda pula dalam gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasaan dan bahasa. Sedangkan hambatan psikologis, seorang komunikator tidak memperhatikan kondisi psikologis dari komunikan. Apakah komunikan

sedang sedih, marah, kecewa dan jika komunikator tetap melakukan pengiriman pesan maka tidak akan efektif.

2. Hambatan Semantis

Hambatan ini menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator, seringkali hal ini mengakibatkan salah persepsi. Misalnya persamaan kata namun dapat berbeda makna pada daerah lain.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan ini dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi, misalnya gangguan sinyal telepon, pesawat radio, sulit mencari gelombang dan lain sebagainya.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan yang disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berjalannya komunikasi, misalnya suara hujan yang deras, petir, suara riuh orang, atau lalu lintas di jalan yang pada akhirnya membuat komunikasi tidak efektif. (Effendy, 2002:11-16)

2.1.4 Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan

peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2009:14).

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Tujuan Komunikasi antarpribadi adalah untuk menemukan dunia luar, terkait program penanggulangan HIV AIDS melalui komunikasi interpersonal kita dapat memberikan informasi tentang bahaya dan dampak dari penyakit ini dan hal lainnya. Tujuan kedua adalah membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti dalam hal ini adalah kerjasama kelompok beresiko bersama dalam menekan epidemic HIV AIDS di Banten.

Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah dari sasaran komunikasi misalnya kelompok beresiko tidak melakukan kegiatan yang beresiko tertular dan menularkan. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk bermain dan kesenangan serta untuk membantu teman-teman yang terinfeksi (ODHA) memotivasi untuk tetap meneruskan hidupnya, atau mendorong ODHA menjadi peer educater (pendidik sebaya) terhadap kelompoknya.

2.1.5 Komunikasi Kelompok

Fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipungkiri bahwa manusia satu membutuhkan manusia lainnya. Dalam bermasyarakat hubungan kita dengan orang-orang disekitar yang terdapat dalam satu wilayah tertentu sudah dapat disebut kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Dalam berkelompok kita melakukan interaksi sehingga komunikasi mutlak terjadi dalam proses tersebut, Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Arifin, 1984). Michael Burgoon dalam mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Para ilmuwan menjelaskan sifat-sifat kelompok berkomunikasi melalui tatap muka, memiliki sedikit partisipan, bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin, membagi tujuan atau sasaran bersama, ada pengaruh satu sama lain. Dalam penanggulangan

HIV AIDS sasaran ini dibagi kedalam beberapa kelompok, artinya sasaran ini telah diklasifikasikan sehingga pendekatan terhadap pimpinan kelompok menjadi langkah awal dari strategi KPA.

2.2 Strategi Komunikasi

Strategi menjadi hal yang penting manakala sebuah kegiatan atau program akan dijalankan, menurut Wikipedia strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian informasi yang memiliki tujuan tertentu, dalam sebuah organisasi memiliki kegiatan atau program yang telah tersusun dalam sebuah kerangka rencana kerja.

Untuk menjalankan kegiatan organisasi yang melibatkan banyak orang, maka strategi komunikasi menjadi hal penting untuk mencapai pemahaman bersama, sehingga tujuan akan mudah tercapai. Strategi komunikasi menurut Onong merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai tujuan tersebut . Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2002:29).

Menurut Chander (dalam Rangkuti, 2005) mendefinisikan “strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan perusahaan dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”. Sedangkan menurut Kotler (2006:14) “Perencanaan strategis adalah proses manajerial untuk mengembangkan dan mempertahankan kesesuaian yang layak antara sasaran keahlian dan sumber daya serta peluang-peluang pasar yang selalu berubah”.

Sementara menurut Arifin dalam buku ‘Strategi Komunikasi’ menyatakan “ Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan”. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat. (1984 :10)

Selanjutnya strategi komunikasi baik secara makro (*planned multi media strategy*) ataupun secara mikro (*single communication medium strategy*) memiliki fungsi ganda yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruksi secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Diperlukan pendekatan (*approach*) yang berbeda, tergantung kepada situasi

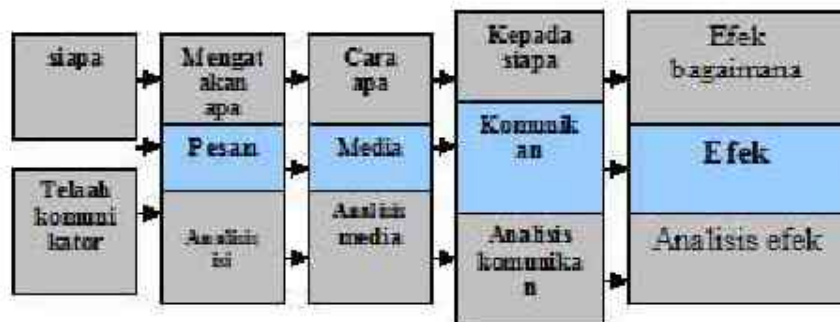
dan kondisi. Dalam penelitian ini strategi pertama akan lebih banyak digali terhadap lembaga KPA Provinsi Banten.

Teori komunikasi yang mendukung dalam strategi komunikasi adalah yang dikemukakan Harold D. Laswell, segala sesuatunya harus memperhatikan komponen-komponen yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumus Laswell seperti :

- *Who* - Siapakah komunikatonya, dalam penelitian ini adalah pengurus KPA Provinsi Banten pada divisi program
- *Says what* - Pesan apa yang akan disampaikan oleh pengurus KPA Provinsi Banten, misalnya pengetahuan tentang HIV AIDS dan meningkatkan konsistensi penggunaan kondom yang merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap HIV AIDS.
- *Which Channel* – Media apa yang digunakan KPA Provinsi Banten dalam menyampaikan pesan, dalam hal ini dua jenis media baik media massa (TV, radio dan koran lokal) serta media nirmassa (*leaflet, flier, poster, pin, poster, gantungan kunci, signboard, dompet*)
- *To Whom* - Siapa komunikannya, dalam penelitian ini adalah kelompok beresiko yaitu pengguna narkotika suntik, pekerja seks, waria, gay dan pelanggan seks.
- *With what effect* - Efek apa yang diharapkannya, adanya pengetahuan dan pemahaman tentang upaya pencegahan diri dari virus HIV AIDS sehingga

menimbulkan perubahan perilaku pada kelompok beresiko menuju hal yang lebih baik. (Effendy, 2002:29-30)

Uraian Formula Lasswell tersebut dapat dilihat pada skema yang digambarkan oleh Denis Mc Quail dan Sven Windahl sebagai berikut :



(Gambar.1 Skema Teori Lasswell oleh Denis Mc Quail & Sven Windahl)

Teori diatas bertautan dengan teori komunikasi lainnya, pertama adalah fokus pada komponen komunikan, menurut Melvin L. DeFleur dalam bukunya berjudul *Theories of The Communication* mengemukakan 4 teori yaitu :

a. *Individual Differences Theory*

Bahwa khalayak secara selektif memperhatikan suatu pesan komunikasi, khususnya jika yang bersangkutan dengan kepentingannya, akan sesuai dengan sikapnya, kepercayaannya, dan nilai-nilainya. Tanggapannya terhadap pesan komunikasi seperti itu akan diubah oleh tataan psikologisnya. Orang yang merasa beresiko terjangkit virus HIV AIDS akan memperhatikan

informasi atau mencari tahu tentang program HIV AIDS, lain halnya dengan orang yang tidak beresiko. Ia akan menerima pesan tersebut namun tidak terlalu mendalami.

b. Social Categories Theory

Teori ini bersumber pada teori sosiologi umum mengenai massa, asumsinya meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen, orang yang mempunyai sejumlah sifat yang sama akan memiliki pola hidup tradisional yang sama. Kesamaan orientasi perilaku ini akan mempunyai kaitan dengan gejala yang diakibatkan, suatu kelompok dari khalayak akan memilih isi pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula. Misalnya pada kelompok pengguna narkotika suntik, jika pesan tidak berkaitan dengan program-program pengurangan dampak buruk terhadap penggunaan narkotika maka akan diabaikan. Sama halnya terjadi dengan kelompok beresiko lainnya, jika tidak ada kaitannya dengan kelompok mereka maka diabaikan.

c. Social Relationship Theory

Dasarnya adalah *Two Step Communication* (Paul Lazarsfeld) bahwa pesan komunikasi yang disiarkan melalui media kepada sejumlah orang (pemuka pendapat) dan pesan ini akan diteruskan melalui saluran antarpersonal terlebih terhadap komunikannya yang tidak dapat mengakses media. Maka pemuka pendapat ini bukan hanya menyampaikan pesan tetapi juga menginterpretasikannya, hal ini akan terlihat adanya pengaruh pribadi yang

merupakan mekanisme penting yang bisa mengubah pesan komunikasi. Misalnya menggunakan tokoh kunci dari kelompok beresiko sebagai penyampai pesan, dalam penanggulangan HIV AIDS terdapat program pemberdayaan bagi kelompok beresiko. Tokoh kunci dari kelompok ini dibekali pengetahuan yang mumpuni tentang HIV AIDS, sehingga diharapkan ia dapat menyampaikan pada anggota kelompoknya.

d. Cultural Norms Theory

Melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu, media menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara yang khusus. Dalam moment hari AIDS sedunia, media lokal di Banten menjadi saluran yang dipilih oleh pengurus KPA Provinsi Banten dalam menyampaikan pesan dengan tema yang berbeda setiap tahunnya.

Dari keempat teori diatas mengenai komunikasi yang berkaitan dengan penelitian kelompok beresiko adalah *social categories theory* dimana orang yang memiliki kesamaan baik secara latar belakang, kehidupan sosial mereka akan tergabung dalam satu kelompok. Anggota kelompok akan memilih pesan komunikasi yang sama pula, dalam program penanggulangan HIV AIDS sasarannya adalah kelompok beresiko seperti kelompok waria, pekerja seks, *gay*, pengguna narkoba suntik (penasun) dan laki-laki beresiko tinggi (pelanggan seks). Penyampaian pesan komunikasi terkait program penanggulangan HIV dan AIDS akan lebih spesifik pada

kelompok-kelompok tersebut, dengan metoda dan cara yang tertuang dalam strategi komunikasi.

2.2.1 Sifat-sifat komunikasi

Dalam perencanaan strategi komunikasi kita harus menetapkan tujuan terlebih dahulu, serta mengetahui sifat komunikasi dan cara apa yang akan komunikator gunakan, karena hal ini ada kaitannya dengan media yang akan digunakan. Kita bisa mengambil salah satu dari dua jenis komunikasi berdasarkan sifatnya atau bisa menggunakan keduanya yaitu :

a. Komunikasi tatap muka

Komunikasi ini digunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikasi, karena pada saat berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*). Dengan saling melihat sebagai komunikator akan mengetahui apakah komunikasi memperhatikan kita dan mengerti apa yang dikomunikasikan, jika umpan baliknya positif maka komunikator akan mempertahankan cara berkomunikasi, namun bila sebaliknya komunikator akan mengubah teknik komunikasi sehingga komunikasi berhasil.

b. Komunikasi bermedia

Pada umumnya banyak digunakan untuk komunikasi informatif, karena tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku. Kelemahan komunikasi

bermedia adalah tidak persuasif namun kekuatannya dapat mencapai komunikan besar (Effendy, 2002:31-32)

2.2.2 Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M.Dallas Burnett (*Techinques of effectivitive communication*) bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdapat tiga, yaitu :

1. To Secure Understanding

Hal ini untuk memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Kelompok beresiko mengerti dan memahami mengenai pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengurus KPA Provinsi Banten.

2. To Establish Acceptance

Jika komunikan sudah dapat mengerti dan menerima maka penerimaannya itu harus dibina, mengingat mudahnya akses informasi sekarang ini maka menjadi salah satu tujuan dari strategi komunikasi agar pemahaman yang telah terbentuk dari kelompok bereseiko tetap dijaga dengan terus melakukan komunikasi pada kelompok tersebut.

3. To Motivate Action

Sehingga pada akhirnya kegiatan dapat dimotivasikan artinya kelompok beresiko memiliki kesadaran kritis akan kesehatanya yang berdampak pada

perlindungan diri penularan HIV AIDS bagi dirinya ataupun orang lain
(Effendy, 2009:32)

2.3 Korelasi Antar komponen dalam Strategi Komunikasi

Dalam menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor pendukung dan pengahambat. Berikut faktor yang harus diperhatikan :

a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melakukan komunikasi kita perlu mempelajari siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita, karena ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah hanya sebatas komunikasi mengetahui saja (dengan metode informatif) atau komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif dan instruktif) maka hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Faktor kerangka referensi

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikasi harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*frame of refrence*)-nya. Kerangka referensi seseorang akan berbeda dengan orang lain, hal ini terbentuk dari hasil pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya. Komunikator akan mengalami kendala manakala komunikasi ini dilakukan pada komunikasi kelompok, walaupun mungkin dalam kelompok tersebut ada individu yang sudah dikenal. Akan

lebih efektif jika komunikator menginginkan pesan yang disampaikan dapat mempersuasif, maka dibuatlah kelompok-kelompok khusus, lalu diadakan komunikasi kelompok dengan mereka yang berarti komunikasi dua arah. Pendidikan dari ketiga kelompok dalam penelitian ini berbeda, status sosial, pengalaman dan lainnya, diperlukan kemampuan menganalisa kelompok beresiko, karena hal ini akan berdampak pada penyusunan pesan serta metoda yang akan digunakan oleh pengurus KPA Provinsi Banten.

2. Faktor situasi dan kondisi

Situasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang kita sampaikan, situasi ini dapat diprediksi sebelumnya atau dapat datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. kondisi merupakan *State of Personality* komunikan yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif bila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit atau lapar. (Effendy, 2009:35-36)

Menurut Schoen-feld (dalam Astrid S. Soesanto) mengemukakan klasifikasi khalayak sebagai berikut :

- a. *Innovator* adalah orang yang kaya akan ide baru, karenanya bisa mudah atau sukar menerima ide baru orang lain. Dari tiga kelompok yang diteliti maka kelompok penasun masuk dalam kategori *innovator*.

- b. *Early adopters* merupakan orang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan padanya, dalam hal ini adalah kelompok waria.
- c. *Early majority* adalah kelompok yang mudah menerima ide baru asal sudah diterima oleh banyak orang, sementara yang masuk dalam kategori ini adalah kelompok *gay*.
- d. *Majority* atau kelompok dalam jumlah terbanyak yang menerima atau menolak ide baru, terbatas pada suatu daerah
- e. *Non-adopters* merupakan orang yang tidak suka menerima ide baru

b. Pengkajian tujuan pesan

Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu, ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah *persuasive*, *informative* atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas pesan (*The Content of The Message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam, lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa, oleh karena itu dibutuhkan penguasaan bahasa dari komunikator. (Effendy, 2009:37-38)

Dalam dunia pemasaran dikenal dua teknik dalam bauran promosi yaitu *Pull Strategy* dan *Push Strategy*. *Push strategy* adalah aktivitas promosi produsen kepada

perantara (biasanya dengan *personal selling* dan *trade promotion*), dengan tujuan agar para perantara itu memesan, kemudian menjual serta mempromosikan produk yang dihasilkan produsen. Sedangkan *pull strategy* yaitu aktivitas promosi produsen kepada konsumen akhir (biasanya dengan iklan dan *consumer promotion*) dengan tujuan agar mereka mencarinya pada para perantara, yang pada gilirannya kemudian perantara memesan produk yang dicari konsumen kepada produsen.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh KPA Provinsi Banten mengadopsi salah satu teknik tersebut, dalam artian melakukan promosi pesan pada kelompok beresiko. Promosi pesan ini menggunakan teknik *Pull Strategy*, artinya pesan ini langsung disampaikan pada kelompok beresiko tanpa ada perantara.

Tujuan komunikasi selain informatif adalah persuasif, demi berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Salah satu upaya untuk melancarkan komunikasi yang lebih baik mempergunakan pendekatan *A-A Procedure (from Attention to Action Procedure)* dengan lima langkah yang disingkat AIDDA. Artinya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*Attention*), kemudian menumbuhkan minat dan kepentingan (*Interest*) sehingga khalayak memiliki hasrat (*Desire*), untuk menerima pesan yang telah dirancang oleh komunikator dan akhirnya diambil keputusan (*Decision*) untuk mengamalkannya dalam tindakan (*Action*) (Fajar, 2009:193).

Dalam menentukan tema dan materi atau isi pesan yang akan disampaikan dikenal dua bentuk penyajiannya yaitu bersifat *One Side Issue* (sepihak) artinya pesan

yang disampaikan hanya satu sisi positif saja, dan *Both Sides Issue* (kedua belah pihak) pesan yang disampaikan dua sisi yaitu positif dan negatif. Menurut Fajar, pesan berdasarkan pelaksanaannya terdapat dua hal yaitu *redundancy (repetition)* yaitu mengulang-ulang pesan pada sasaran yang sama dan *canalizing* yaitu tehnik memahami kerangka referensi dan lapangan pengalaman dari sasaran kemudian menyusun pesan yang akan disampaikan (Fajar, 2009:196-199).

c. Pemilihan media komunikasi

Media komunikasi saat ini banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional maupun modern, untuk mencapai komunikasi komunikator dapat memilih salah satu atau penggabungan beberapa media hal ini bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Ragam dari media yang ada saat ini seperti pagelaran kesenian, surat kabar, telepon, pamphlet, poster, *flier*, leaflet, spanduk, majalah, bulletin, film, radio, televisi dan lain-lain.

Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa. Komunikasi media massa merupakan komunikasi dengan menggunakan media massa modern seperti pers, film, radio dan televisi. Beberapa pilihan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan sarasannya. Fungsi dari komunikasi massa adalah menyebarkan informasi, mendidik dan menghibur, ketiga fungsi ini mencakup juga mempengaruhi, membimbing, mengeritik dan sebagainya (Effendy, 2002:).

Komunikasi media nirmassa umumnya digunakan dalam komunikasi untuk orang-orang tertentu atau kelompok tertentu, walau media nirmassa tidak mempunyai keserempakan dan komunikasi tidak bersifat massal, tetapi untuk kepentingan tertentu media nirmassa tetap efektif untuk meyakinkan seseorang yang bertempat tinggal jauh. Bentuknya seperti surat, telepon, telegram, telex, papan pengumuman, poster, spandung, pamflet, brosur.

d. Peranan komunikator dalam komunikasi

Ada faktor yang penting dari diri komunikator jika akan melakukan komunikasi yaitu:

a. Daya Tarik Sumber

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi (mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan) melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya (memiliki kesamaan antara komunikator dan komunikan) sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan komunikator. Daya tarik dapat berupa penampilan fisik maupun non fisik, gaya bicara, sifat pribadi, keakraban, kinerja, keterampilan komunikasi dan perilakunya. Sebagaimana dikemukakan Petty (1996):

“Two communicators may be trusted experts on some issue, but one may be more liked or more physically attractive than the other ... in part because of his physical appearance, style of speaking and mannerism, ...the attractiveness is due to the performance, communication skills, self evaluation ... by verbal and by the behavioral measure.”

Daya tarik fisik sumber (*source physical attractiveness*) merupakan syarat kepribadian . Daya tarik fisik komunikator yang menarik umumnya lebih sukses daripada yang tidak menarik dalam mengubah kepercayaan. Beberapa item yang menggambarkan daya tarik seseorang adalah tampan atau cantik, sensitif, hangat, rendah hati, gembira, dan lain-lain.

b. Kredibilitas Sumber

Faktor kedua adalah kepercayaan komunikan pada komunikator, hal ini banyak bersangkutan dengan profesi (keahlian) yang dimiliki seorang komunikator. Dari dua factor tersebut seorang komunikator harus bersikap empatik (kemampuan seorang untuk memproyeksikan dirinya dengan orang lain) komunikator merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan. Komunikator yang mampu menciptakan efektifitas harus memenuhi syarat tertentu terutama kepercayaan (*credibility*). Kepercayaan itu tergantung pada kemampuan dan keahlian mengenai pesan yang disampaikan, keterampilan dalam menyajikan pesan, memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik serta memiliki keakraban atau hubungan yang baik dengan sasaran/khalayak (Effendy, 2009:38-39).

2.4 Komisi Penanggulangan AIDS

HIV AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang berada dimasyarakat kita, sejak pertama kali kasus ditemukan di Indonesia pada tahun 1987. Antara tahun 1987 dan 1997 peningkatan infeksi tampak lambat, upaya penanggulangan pun sangat terbatas dan terutama terfokus disektor kesehatan saja. Mei 1994 dibentuklah

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dengan Keputusan Presiden No. 36/1994 dan dilengkapi dengan Strategi Rencana Aksi Nasional Penanggulangan AIDS pada bulan Juni 1994. 2004 jumlah infeksi baru meningkat hampir 4 kali lipat, hal ini disebabkan karena meningkatnya sarana testing konseling, kemampuan mendiagnosa dan pelaporan yang lebih baik, terutama Jawa, Bali dan beberapa Provinsi lain diluar Jawa. Epidemio HIV di Indonesia beralih dari klasifikasi epidemic tingkat rendah menjadi epidemic terkonsentrasi, dimana prevalensi HIV di kalangan penduduk risiko tinggi sudah mencapai > 5%.

Setelah munculnya komitmen Sentani (Prov. Papua, Bali, Jatim, DKI Jakarta, Jabar dan Riau) dimana ada kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat, maka untuk mewujudkan upaya penanggulangan AIDS secara nasional dibuatlah Peraturan Presiden No. 75/2006 yang mengatur tentang lembaga KPA Nasional tentang tugas untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS yang lebih intensif, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi (pasal 1). KPAN bertanggung jawab kepada Presiden (pasal 2).

Setelah Perpres 75/2006 dikeluarkan, penanggulangan AIDS tidak hanya terfokus dilevel nasional saja, untuk itulah Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 20 tahun 2007 dikeluarkan. Peraturan ini berisi tentang pedoman umum pembentukan komisi penanggulangan AIDS dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS di daerah. Banten merupakan provinsi muda yang melakukan pemekaran daerah pada tahun 2000 dari Jabar, atas dasar

hukum Perpres dan Permendagri tersebut, maka dibentuklah komisi penanggulangan AIDS tingkat Provinsi di Banten tahun 2004. Dan disahkan melalui Surat Keputusan Gubernur No. 443.2/Kep.26-Huk/2006 tanggal 1 Maret 2006, dan diperbaharui setiap dua tahun sekali.

Dalam Permendagri diatur mengenai struktur organisasi KPA di daerah, bahwa ditingkat provinsi lembaga ini diketuai oleh Gubernur, dan Kabupaten/Kota diketuai oleh Bupati/Walikota. Sementara anggota dari KPA adalah SKPD terkait, komunitas peduli AIDS, serta elemen masyarakat (LSM). Saat ini pembiayaan penanggulangan AIDS di nasional dan daerah 70% merupakan bantuan dari luar negeri, namun hal ini menjadi isu di nasional bahwa daerah diharuskan memiliki anggaran dari dana local (APBD) dalam program penanggulangan AIDS. Peraturan Daerah No. 6 tahun 2010 tentang penanggulangan AIDS di Banten telah dibuat, dan hampir dua tahun KPA Prov.Banten mendorong dibentuknya Peraturan Gubernur yang mengatur tentang organisasi KPA didalamnya.

2.5 Kelompok Beresiko

Kelompok populasi yang menentukan keberhasilan program pencegahan dan pengobatan, sehingga mereka perlu ikut aktif berperan dalam penanggulangan HIV/AIDS, baik bagi dirinya maupun orang lain. Dibagi menjadi 3 klasifikasi populasi kunci ini seperti :

1. Orang yang beresiko tertular atau rawan tertular karena perilaku seksual beresiko yang tidak terlindung, bertukar alat suntik tidak steril
2. Orang-orang yang rentan adalah orang yang karena pekerjaan, lingkungannya rentan terhadap penularan HIV seperti buruh migrant, pengungsi dan kalangan muda beresiko
3. ODHA adalah orang yang sudah terinfeksi HIV

Dalam program penanggulangan HIV AIDS yang menjadi sasaran (komunikan) dikenal sebagai populasi kunci, terdapat 5 populasi kunci dalam program ini yaitu:

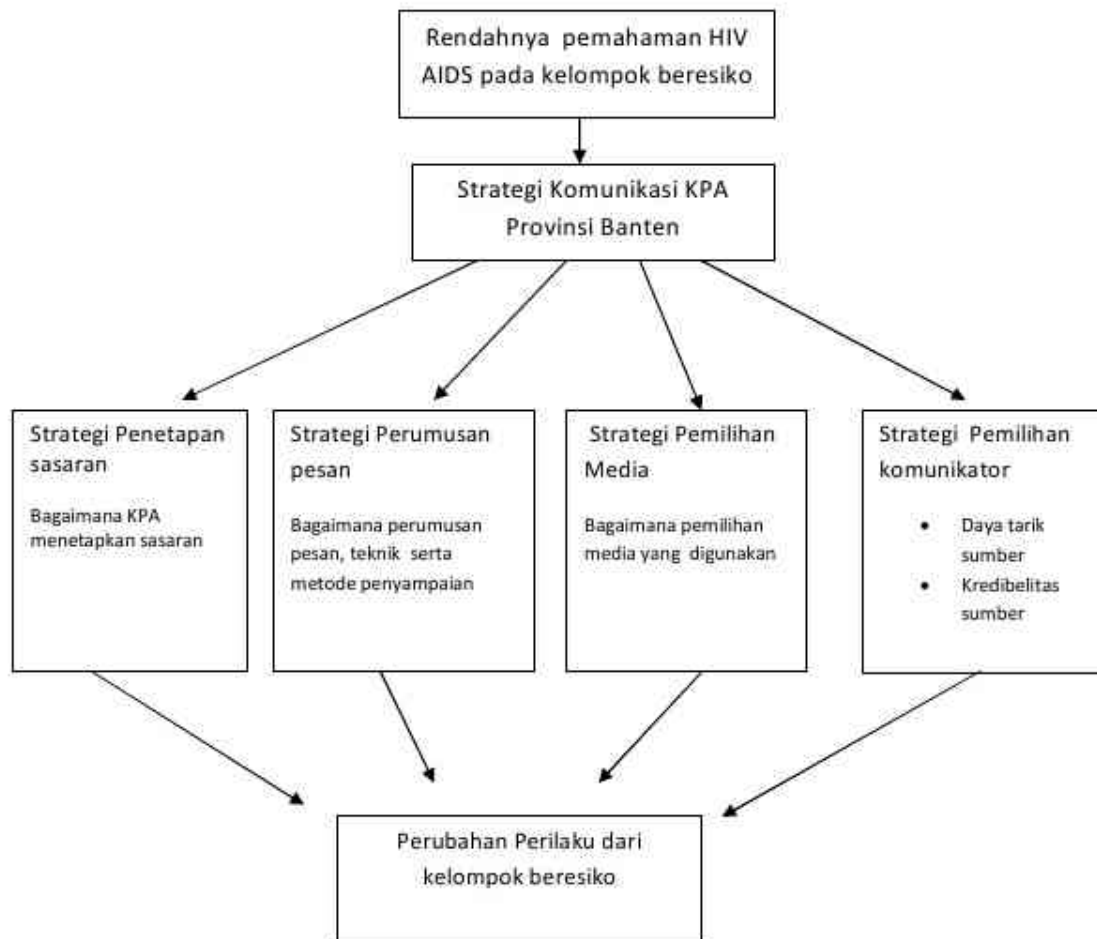
- a. Pengguna Narkotika Suntik adalah orang yang menggunakan narkotika dengan cara disuntikan. Kebiasaan menyuntikan napza dengan menggunakan alat atau larutan yang terkontaminasi terus berkontribusi pada angka infeksi baru HIV di Indonesia. KPA Nasional menyatakan bahwa umumnya para penasun memiliki pengetahuan lebih dibandingkan dnegan pekerja seks dan populasi LSL. Hal ini dikarenakan karakteristik sosial penasun yang umumnya tinggal dikota besar, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akses lebih baik ke media, kelompok ini cenderung memiliki lebih banyak jaringan dan terorganisir lebih baik. Di waktu yang bersamaan ada program yang ditargetkan untuk penasun daripada populasi rawan lain, sehingga penasun lebih terkekspos oleh pesan-pesan HIV. (STRANAS 2007-2010).

- b. Pelanggan Seks (LBT) : lelaki beresiko tinggi adalah jutaan laki-laki pada umumnya usia muda (produktif) yang bekerja terpisah dari keluarga maupun tempat dimana ia biasa bermasyarakat (bahkan sering berpindah-pindah), antara lain mereka yang bekerja dibidang pertambangan, pertanian, dan perkebunan, perikanan dan konstruksi (jalan, jembatan, pelabuhan dan Bandar udara) kehutanan, dan transportasi jarak jauh (biasanya transportasi darat atau antar pulau), dan lain-lain. Mereka pada umumnya cenderung melakukan seks beresiko maupun perilaku beresiko lain seperti mengkonsumsi miras, napza dan lainnya, sehingga beresiko tinggi untuk penularan HIV dan penyakit lainnya. (rangkumang ekse-laporan 5 tahunan 2006-2011)
- c. Pekerja Seks adalah orang yang melakukan transaksi seksual dirumah-rumah yang terdapat di lokalisasi atau lokasi tertentu di Indonesia. Terdapat beberapa klasifikasi dari pekerja seks seperti pekerja seks langsung (memiliki lokasi/ teroganisir) dan pekerja seks tidak langsung (panggilan, ada istilah ayam kampus dikalangan mahasiswa, bahkan ibu rumah tangga. Dalam industri seks di Indonesia mencakup semua aktifitas dan actor yang terlibat dalam aktifitas seks komersial, baik yang terbuka maupun yang tersembunyi, meskipun mereka yang terlibat dalam transaksi seksual sebagian besar adalah pekerja dan pelanggannya.
- d. Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat

terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek social transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (*hermafroditisme*), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan.

- e. Lelaki seks lelaki (*Gay*) adalah istilah untuk laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama pria, mencintai secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual. Rata-rata mereka juga memperdulikan penampilan dan sangat memperhatikan apa saja yang terjadi pada pasangannya. Kelompok ini menjadi konsentrasi tersendiri karena secara sosial kelompok ini belum diterima oleh masyarakat, terlebih Indonesia, biasanya mereka melakukan hubungan sesama jenis melalui seks oral atau anal seks.

2.6 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian adalah proses ilmiah yang selalu ada dalam hidup intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmuwan (Bungin, 2006:301). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya, dalam hal ini ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) (Kriyantono, 2006:56-57)

Menurut Irwanto pendekatan kualitatif menggunakan khazanah dan fenomena empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, *life story*, wawancara, observasi, sejarah, interaksi dan teks visual maupun konten pesan yang menggambarkan rutinitas dan probelmatika serta makna kehidupan individu dalam (Bungin, 2006:307). Craswell menjelaskan beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu peneliti lebih memerhatikan proses daripada hasil, peneliti juga lebih memerhatikan interpretasi, peneliti merupakan alat utama dalam mengumpulkan dan

analisa data serta harus terjun langsung ke lapangan melakukan observasi partisipasi dilapangan dan penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian,interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar (Bungin, 2006:307).

Peneliti dapat memaksimalkan kegiatannya sehingga saat pengumpulan data dilapangan dan penggalan informasi dari informan akan diperoleh data yang komprehensif. Peneliti mampu melakukan analisa data dan menyajikannya. Data dan informasi dalam penelitian ini dari hasil wawancara yang berupa catatan dan rekaman serta dokumen lain yang akan diolah menjadi data.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Interview merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek atau pelaku (Pawito, 2007:132). Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan agar wawancara yang dilakukan lebih mendalam dan focus pada persoalan penelitian.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan utama untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan KPA Provinsi

Banten dalam program penanggulangan HIV AIDS, terhadap kelompok beresiko di Kota Serang. Teknik yang dilakukan dengan percakapan informal dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman wawancara berisi garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin diperoleh peneliti, hal ini akan berkembang terhadap situasi dan konteks wawancara.

2. Observasi

penelitian dengan metode observasi atau pengamatan biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan social, politis dan cultural masyarakat (Pawito, 2007:111). Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan metode observasi partisipan dimana peneliti juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diobservasi, apakah kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2006:110).

Saran Weick dan juga Lindolf dalam (Pawito, 2007:112) peneliti sangat disarankan untuk menyadari posisinya sebagai peneliti agar dapat bekerja secara objektif artinya tidak menaruh kepentingan apapun, bekerja sesuai standar walau pun peneliti mungkin mengembangkan improvisasi atau bahkan apresiasi tertentu. Pada observasi ini penulis melakukan pengamatan mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh KPA Provinsi Banten terhadap kelompok beresiko, kemudian mencatatnya dalam buku observasi.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi Sekretariat KPA Provinsi Banten dan mengikuti beberapa kegiatan pada kelompok beresiko.

2.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif, analisa ini dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti dilapangan baik melalui wawancara mendalam, observasi maupun dokumen lainnya. Teknik analisis yang ditawarkan Miles dan Huberman dalam *Interactive Model* pada dasarnya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Dalam reduksi data terdapat beberapa langkah seperti editing, pengelompokan dan peringkasan data. lalu menyusun kode-koda dan catatan (*memo*) dari berbagai hal dan langkah akhir peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok yang bersangkutan.

Penyajian data (*data display*) dimulai dari mengorganisasikan data, menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lainnya (mengaitkan), sementara penarikan dan pengujian, pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada data kecenderungan display data yang telah dibuat. Langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam memperoleh data dan informasi serta melakukan analisa data dan informasi adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka peneliti menentukan metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode wawancara mendalam dan analisa yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif.
2. untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya, maka peneliti melakukan wawancara langsung dan observasi untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan KPA Provinsi Banten terhadap kelompok beresiko dalam program penanggulangan HIV AIDS di Kota Serang.
3. Setelah data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul, peneliti melakukan penyajian data dan analisis data. Penyajian dan analisis data ini dilakukan dengan menguraikan masing-masing indikator-indikator penelitian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara maupun dari data-data sekunder. Setelah menguraikan fakta yang ada dilapangan berdasarkan data dan informasi tersebut,peneliti kemudian menganalisisnya dengan membandingkan keadaan teori strategi komunikasi dengan fakta dilapangan.
4. Setelah itu peneliti kemudian menyimpulkan bagaimana strategi komunikasi yang dijalankan oleh KPA Provinsi Banten terhadap kelompok beresiko dalam program penanggulangan HIV AIDS di Kota Serang.

2.4 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi persoalan/permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan informan kunci (*key informan*). Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian dengan metode kualitatif berkembang terus menerus (*snowball*) secara bertujuan sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan (Usman&Akbar, 2001:81).

Informan penelitian yang berkembang terus menerus (*snowball*) ini, peneliti berawal dari seorang informan ketika mengawali pengumpulan data. Kemudian kepada informan ini peneliti menanyakan siapa lagi berikutnya atau siapa saja orang yang selanjutnya diwawancarai, kemudian peneliti beralih menemui informan berikutnya sesuai disarankan oleh informan pertama, dan begini seterusnya hingga peneliti merasa yakin bahwa data yang dibutuhkan sudah didapatkan secara memadai.

Informan dalam penelitian ini adalah Bpk. Arif Mulyawan sebagai Asisten Sekretaris di KPA Provinsi Banten, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar langsung dan berkaitan dengan bidang program yang melakukan strategi komunikasi pada sasaran. Dengan demikian peneliti memilih Bpk. Arif Mulyawan sebagai *key informan* dalam penelitian ini, hal ini dilakukan karena secara kompetensi program informan tersebut sangat mampu. Sebelum menjabat Asisten Sekretaris, *key*

informan menjabat pengelola program. Dapat dipastikan informasi program baik secara kelembagaan maupun lapangan lebih menguasai, selain itu Bapak yang juga berprofesi sebagai dosen di salah satu Stikes di Kota Serang juga merupakan fasilitator nasional untuk *planning budgeting*.

Informan II adalah Ibu Berta yang merupakan staf program bidang *harm reduction*, peneliti akan memperoleh data dan informasi terkait program komunikasi pada kelompok penasun. Dengan berbagai pelatihan yang diikuti seperti pelatihan *harm reduction* oleh Departemen Kesehatan RI, Pelatihan Kesehatan Seksual dan Reproduksi oleh HCPI serta peningkatan *capacity building* lainnya. Dibutuhkan kepercayaan yang tinggi dari kelompok penasun, dan hal tersebut telah dibangun oleh informan karena pendekatan yang dibangun sudah berlangsung lama. Kepercayaan yang tinggi akan menghasilkan kenyamanan pada sasaran (penasun) dan hal ini sebagai langkah awal dalam menyampaikan pesan komunikasi.

Pada bab II dijelaskan bahwa kelompok beresiko yang menjadi sasaran dalam program penanggulangan HIV AIDS terbagi dalam 5 kelompok yaitu kelompok pekerja seks, kelompok waria, kelompok pecandu narkoba suntik, kelompok gay dan kelompok pelanggan seks. Mengingat kelompok beresiko ini banyak, maka peneliti akan berkonsentrasi pada tiga kelompok beresiko yaitu waria, pengguna napza suntik dan LSL (*gay*) sebagai informan III, kelompok ini memiliki tantangan tersendiri dalam kehidupan sosial dan berkomunikasi.

3.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sekretariat KPA Provinsi Banten, lokasi ini dipilih sebagai fokus penelitian agar penulis dapat melakukan penelitian ini dengan lebih cermat, terfokus dan mudah dalam memperoleh data serta informasi yang peneliti butuhkan. Penelitian ini dilakukan persiapannya mulai sejak bulan November 2012.

Sementara lokasi penelitian pada kelompok beresiko dilakukan di hotspot (tempat berkumpul), untuk kelompok waria akan dilakukan di Taman Sari – Kota Serang, dan pertemuan peningkatan peran pendidik sebaya (*Peer Educater*) di Aula Dinkes Kab. Serang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Objek Penelitian

Sebagai lembaga *add hoc* Komisi Penanggulangan AIDS merupakan mitra bagi pemerintah dan non pemerintah, lembaga Non Kementrian ini dibentuk karena HIV AIDS ini tidak hanya permasalahan kesehatan saja namun memiliki dampak pada sosial, budaya, ekonomi dan psikososial dari penderitanya. Dibentuknya KPA dengan tujuan mampu mengoordinasikan upaya penanggulangan HIV AIDS semua lembaga sesuai dengan kebijakan dan metodologi yang telah ditetapkan, sehingga penanganan penyakit menular dapat lebih sinergis. Lembaga ini berdiri tahun 2005 setelah keluarnya surat dari Kemenkokesra tahun 2004 agar daerah membentuk Komisi Penanggulangan AIDS. Beberapa payung hukum seperti Peraturan Presiden No. 75/2006 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20/2007. Selama beberapa tahun komisi ini bergerak melalui dana pribadi dari pendirinya, setahun setelah berdiri KPA mendapat dana hibah dari Pemprov Banten.

Berdasarkan SK Gubernur nomor 443/kep.178-Huk/2008 keanggotaan KPA adalah SKPD terkait, namun dalam kesekretariatannya KPA dibantu oleh SDM yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Lembaga ini menerapkan konsep

pemberdayaan dari ODHA sebagai petugas lapangan, terutama untuk menjangkau kelompok-kelompok beresiko. Hal ini menjadi menarik, disatu sisi konsep pemberdayaan ini memiliki sisi positif bahwa ODHA masih terus berkarya namun disisi lain saat mereka tidak mampu mengendalikan sugesti yang muncul. Misalnya petugas lapangan dari kelompok eks.penasun, sewaktu-waktu dia bisa mengalami 'slip' (kembali menggunakan heroin suntik hanya saat itu) atau bahkan '*releapse*' (menggunakan heroin suntik dalam jangka waktu yang panjang/adiksi kembali).

Menjadi tantangan tersendiri sebagai penyampai pesan pada kelompok yang populasinya tersembunyi, bagaimana KPA dan instansi terkait membongkar 'fenomena gunung es' dari HIV AIDS, memunculkan kesadaran kritis terkait kesehatannya serta mengubah perilaku seks tidak amannya. Melalui program yang lebih humanis dan komunikasi yang efektif, diharapkan mampu menekan epidemi HIV AIDS dan mengubah perilaku beresiko dari kelompok tersebut.

4.1.2 Strategi Rencana Aksi Nasional dan Daerah

Rencana aksi merupakan upaya penanggulangan HIV dan AIDS yang bersifat sistematis dan komprehensif, yang dituangkan dalam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada wilayah yang terfokus didaerah epidemic HIV tertinggi dengan jumlah populasi kunci terbanyak, melalui penyelenggaraan program yang sudah teruji efektif dan terstruktur dengan sasaran populasi kunci yang melibatkan seluruh pihak terkait di semua tingkat baik pemerintah pusat dan daerah, dalam rangka tercapainya

perubahan perilaku aman yang dapat mengurangi risiko penularan HIV dimasyarakat, sehingga individu dan masyarakat dapat hidup secara produktif dan berperan aktif dalam pembangunan.

Strategi dan rencana aksi dibuat berdasarkan peraturan perundangan terkait dengan masalah atau faktor-faktor yang berpengaruh dan mewarnai upaya penanggulangan HIV AIDS di Indonesia. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencegah dan mengurangi risiko penularan, meningkatkan kualitas hidup ODHA serta mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat HIV AIDS pada individu, keluarga dan masyarakat agar setiap individu menjadi produktif dan bermanfaat untuk pembangunan.

Strategi Nasional 2010-2014 merupakan kelanjutan dari strategi nasional 2007-2010 dan memperhatikan hasil-hasil pelaksanaannya, implementasi seluruh strategi ini dilakukan dengan koordinasi yang melibatkan pemerintah dan peran aktif masyarakat, termasuk kelompok komunitas dan kelompok dukungan sebaya. Pokok dari strategi nasional 2010-2014 adalah meningkatkan dan memperluas cakupan seluruh pencegahan, meningkatkan dan memperluas cakupan perawatan, dukungan dan pengobatan, mengurangi dampak negative dari epidemi dengan meningkatkan akses program mitigasi sosial bagi mereka yang memerlukan, meningkatkan koordinasi antara para pemangku kepentingan dan mobilisasi penggunaan sumber dana disemua tingkat, mengembangkan intervensi structural, penerapan perencanaan, prioritas dan implementasi program berbasis data.

4.1.3 Regulasi dan Kebijakan Penanggulangan HIV AIDS

Sebagai lembaga non kementerian, payung hukum menjadi hal yang penting dalam menjalankan kegiatan berorganisasi yang bertujuan menekan laju epidemi HIV AIDS terutama di Banten. Berbagai peraturan dan payung hukum telah dibentuk seperti Peraturan Presiden No.75/2006 dan Peraturan Menteri Dalam Negri No. 20/2007 terkait pembentukan komisi penanggulangan AIDS di daerah dan pembiayaan daerah. Anggota KPA merupakan SKPD (dinas) yang terkait program baik pencegahan, pengobatan serta mitigasi dampak sosial. Komisi yang diketuai oleh Gubernur dalam tingkat propinsi serta Walikota/Bupati tingkat kota/kabupaten, dengan ketua pelaksanaanya adalah wakil kepala daerah ditingkatan masing-masing, lembaga yang berfungsi sebagai koordinator dalam penanggulangan HIV AIDS.

Secara kelembagaan komisi ini bertanggung jawab terhadap kepala daerah dan nasional (KPAN) dengan didukung oleh staf kesekretariatan, dengan adanya tim dikesekretariatan hal ini membantu dalam perumusan kebijakan daerah terutama di Banten seperti Peraturan Daerah No. 6/2010 serta Peraturan Gubernur No. 37/2012 tentang tatakelola KPA. Peraturan atau kebijakan terkait program pengurangan dampak buruk terhadap penggunaan narkotika suntik seperti UU Narkotika No. 35/2010, Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) No.3/2011 dan PP tentang wajib lapor bagi pecandu (IPWL) No. 25/2011.

Sementara peraturan tentang program pencegahan melalui transmisi seksual (PMTS) sampai saat ini masih dalam perdebatan dari berbagai pihak, karena hal ini berdampak pada banyak hal. Namun hal ini tidak membuat patah semangat untuk mencari terobosan kebijakan, seperti di beberapa daerah yang mencoba mengembangkan kebijakan daerah dalam pencegahan di program PMTS.

4.1.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, adapun lokasi utama berada pada sekretariat KPAP Banten di gedung Dinas Kesehatan Lt. 2 Jl. Syekh Nawawi Albanteni – KP3B Serang, selain itu peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan atau pertemuan yang dilakukan oleh KPAP Banten yaitu pertemuan peningkatan peran pendidik sebaya (*Peer Educator*) di Aula Dinkes Kab.Serang. Hal ini dilakukan peneliti dalam mengobservasi objek penelitian. Terdapat lima kelompok beresiko, namun peneliti mengambil tiga kelompok beresiko sebagai sampel.

Dengan latar belakang yang berbeda dari tiap kelompok, peneliti melakukan wawancara dan observasi ditempat yang berbeda. Untuk kelompok waria, peneliti melakukan wawancara di salon yang dimiliki oleh komunitas dan mengunjungi hotspot waria di taman sari. Sementara kelompok penasun (pengguna napza suntik) peneliti melakukan wawancara di sebuah layanan kesehatan penyedia program harm reduction dan bagi kelompok *gay* (LSL) peneliti mewawancarai di salah satu *caffe* dan observasi di resoran cepat saji sebagai hotspot LSL.

4.2 Deskripsi Data

Dalam sub bab kedua pada bab ini, penulis akan menjelaskan dan menguraikan sejumlah data dan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai strategi komunikasi pengurus KPA Prop. Banten dalam penanggulangan HIV AIDS pada kelompok beresiko di Kota Serang. Masalah yang penulis teliti adalah deskripsi bentuk strategi komunikasi dalam penanggulangan HIV AIDS yang dilakukan oleh pengurus KPA Provinsi Banten dalam mengubah perilaku dikelompok beresiko.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk strategi komunikasi yang dilakukan KPA dalam mengubah perilaku kelompok beresiko, melalui strategi perencanaan penetapan sasaran, perumusan pesan, pemilihan komunikator serta media. Sehingga tujuan lembaga ini yaitu perubahan perilaku dari kelompok beresiko melalui strategi tersebut dapat tercapai.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Assisten Sekretaris dan Staf Program KPA Propinsi Banten. Selain itu penulis juga melakukan observasi selama penelitian strategi komunikasi dalam penanggulangan HIV AIDS pada kelompok beresiko. Untuk mengetahui apakah strategi komunikasi yang dilakukan dapat mengubah perilaku pada kelompok beresiko, penulis juga melakukan wawancara kepada tiga kelompok beresiko. Namun sebelum penulis mengumpulkan data, penulis melakukan pra riset terlebih dahulu melalui wawancara secara tidak formal

(*informal*) untuk mengetahui gambaran strategi komunikasi di KPA Prop. Banten dan membaca literatur Strategi Komunikasi Penanggulangan AIDS dari KPA Nasional.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui pedoman wawancara yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan pedoman ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan lebih berstruktur. Namun berhubungan dengan jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) penulis banyak mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang disampaikan oleh narasumber/informan.

Disamping menggunakan pedoman wawancara, peneliti juga melakukan wawancara percakapan informal. Peneliti menggunakan wawancara percakapan informal bermaksud agar tidak ada jarak antara peneliti dan informan. Wawancara ini juga tidak membuat suasana wawancara terkesan kaku, sehingga akan terjadi keterbukaan antara informan dan peneliti. Pada saat wawancara yang peneliti lakukan kepada pihak Asisten Sekretaris, peneliti menanyakan tentang strategi komunikasi dalam penanggulangan HIV AIDS di KPA Prop. Banten secara keseluruhan, dan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukannya peneliti menanyakan hal ini pada staf program khusus bidang harm reduction.

Hasil wawancara peneliti yaitu secara umum penyusunan strategi komunikasi yang dilakukan KPA Prop. Banten oleh semua staf yang berada pada divisi program yang dipimpin oleh Asisten Sekretaris. Peneliti mengajukan delapan pertanyaan

kepada staf program bidang harm reduction, untuk mengetahui bagaimana arahan strategi komunikasi dari pimpinan dalam hal ini adalah Asisten Sekretaris, dan implementasi dilapangan dengan kelompok beresiko secara langsung. Menurut staf program bidang Harm Reduction bahwa arahan tentang strategi komunikasi kurang, dan akhirnya merangsang staf program untuk mengembangkan teknik tersendiri.

Dalam perubahan perilaku dan sosial tidak mudah melakukannya, dari perubahan perilaku ketergantungan narkoba atau seks yang berhubungan dengan infeksi HIV bahkan lebih kompleks lagi. Orang membutuhkan informasi yang tepat tentang HIV AIDS, informasi ini dapat membantu individu, kelompok atau komunitas bertindak. Bagi sebagian besar orang, informasi dalam bentuk pesan saja tidak cukup, diperlukan motivasi melalui komunikasi yang baik, misalnya komunikasi antar pribadi dan konseling yang efektif termasuk hotline, komunikasi kelompok dan saluran media local, program TV dan radio atau penggunaan teknologi baru.

Saluran media massa maupun nirmassa digunakan dalam penyampaian pesan oleh KPAP Banten. Hasil observasi peneliti bahwa penggunaan media massa dilakukan pada moment atau peristiwa tertentu saja, misalnya hari AIDS sedunia yang jatuh tanggal 1 Desember. Lembaga KPA Prov. Banten tidak memiliki bagian Humas atau *media relation*, sehingga penumpukan aktifitas tersebut berada pada divisi program. Kemampuan membuat press release harus dimiliki oleh staf program, namun hasil observasi peneliti tahun ini tidak adanya *press release* hari AIDS

sedunia, karena tidak didukung dengan kemampuan atau keterampilan PIC (*person in charge*) atau penanggung jawab kegiatan sehingga press release tidak tersampaikan pada media lokal baik cetak maupun elektronik.

Media Nirmassa yang digunakan KPA Prov. Banten cukup beragam seperti buku saku, *leaflet*, selebaran (*flier*), pin, gantungan kunci, kaos, poster, dan sticker. Pemilihan media nirmassa ditentukan pada rapat sebelumnya dan disesuaikan dengan sasaran serta isi pesan yang akan disampaikan. Pemilihan media nirmassa (media KIE) dilakukan oleh PIC dan dibantu staf program. Informasi dan motivasi saja mungkin masih tidak cukup, dalam tataran sosial terkadang terdapat rintangan misalnya posisi sosial atau peran gender.

Maka dibutuhkan kemampuan untuk bertindak dalam situasi tertentu yang dapat membahayakan kesehatan dan jiwa mereka, kemampuan ini disebut kecakapan hidup psikososial atau kecakapan sosial dan emosional seperti pemecahan masalah (dalam hubungan sosial), pengambilan keputusan, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi antar pribadi dan kecakapan berhubungan (*relationship skills*) lainnya seperti empati serta penanganan stress dan emosi. Dalam hal ini kredibilitas komunikator menjadi hal penting, apa yang disampaikan oleh staf program KPA Prov. Banten, menjadi indikator penting dalam pemahaman pesan.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga kelompok beresiko yaitu kelompok pengguna narkoba suntik (penasun), waria dan gay (LSL). Dua kelompok

penasun dan waria sudah cukup memahami tentang program pencegahan, hal ini dibuktikan dengan perubahan perilaku untuk melindungi diri penularan virus HIV dan AIDS serta menjadi pendidik sebaya yang menyampaikan pesan tersebut pada anggota kelompoknya. Pada kelompok *gay* (LSL) pesan yang disampaikan berada pada tahap mengerti dan mengubah perilaku, namun belum pada tahap menjadi pendidik sebaya aktif. Salah satu alasan anggota dikelompok *gay* adalah adanya aktifitas pekerjaan, pertemuan dengan anggota kelompok hanya satu minggu sekali.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Penetapan Sasaran

Komunikasi atau sasaran merupakan hal mendasar yang perlu ditetapkan oleh seorang komunikator, karena hal ini akan memudahkan komunikator untuk menyusun strategi lainnya. Adapun sasaran dari program penanggulangan AIDS yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Banten adalah kelompok beresiko. Pada bab dua telah dibahas bahwa kelompok beresiko ini adalah orang-orang yang rawan tertular dan menularkan HIV AIDS karena lingkungannya. Alasan lain mengapa kelompok beresiko menjadi sasaran utama selain tentunya masyarakat umum, hal ini dikarenakan kelompok beresiko merupakan '*Briging populations*' atau populasi jembatan yang dapat menularkan virus pada masyarakat umum. Terdapat lima kelompok beresiko yang menjadi sasaran seperti pekerja seks pria dan wanita, waria,

gay (LSL), pengguna narkoba suntik dan pelanggan seks, seperti yang diungkapkan oleh Asisten Sekretaris KPA Provinsi Banten berikut ini.

“Sasaran dari program penanggulangan HIV dan AIDS adalah kelompok beresiko seperti pengguna narkoba suntik, pekerja seks, waria, gay (LSL) dan pelanggan, yang kesemuanya memiliki karakter berbeda sehingga strategi komunikasinya pun berbeda. Penetapan ini berdasarkan Strategi Rencana Aksi Nasional Penanggulangan AIDS KPA Nasional 2007-2010 dan SRAN lanjutannya yaitu 2010-2014, maka kelompok-kelompok inilah yang akan menjadi sasaran program kami” (Lampiran hal. 86)

Asisten Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS menyatakan bahwa epidemi HIV AIDS di Banten masih terkonsentrasi pada kelompok beresiko, sehingga sasaran belum meluas pada masyarakat umum. Penetapan prioritas dalam penetapan sasaran akan bergantung pada kasus yang terjadi dengan menganalisa trend penularan baik tingkat nasional maupun daerah, penetapan sasaran dibahas dalam rapat bidang yang dipimpin oleh Asisten Sekretaris. Namun seiring peningkatan kasus yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun, penularan ini berimplikasi pada kelompok ibu dan anak, seperti yang diutarakan oleh pengurus KPA Provinsi Banten dibawah ini.

“Trend penularan HIV dan AIDS beberapa tahun belakangan ini mulai bergeser dari pengguna narkoba suntik sekarang ke hubungan seksual. Temuan kasus pada ibu dan anak menjadi satu indikator, karena balita tertular dari ibu saat proses kehamilan dan persalinan bahkan menyusui. Ibu tertular dari pasangan atau suaminya yang mungkin berhubungan seks beresiko tanpa pengaman dengan pekerja seks atau selingkuhannya. Maka tahun ini ibu rumah tangga menjadi kelompok khusus tersendiri dalam menekan epidemi, tentu saja program ini bekerjasama dengan pihak terkait misalnya BPPMD dan BKKBN. Kami melakukan rapat bidang program untuk membahas sasaran pertemuan dengan menganalisa trend yang terjadi di Banten,

dari sasaran yang telah ditetapkan dalam Stranas” (Lampiran hal.86-87)



(Gambar.3 Gelombang epidemic HIV dan AIDS,sumber : KPA Nasional, 2012)

Strategi Rencana Aksi Nasional (STRANAS 2010-2014) seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, telah menetapkan sasaran program penanggulangan HIV AIDS yaitu pada kelompok beresiko. Dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan memiliki kepentingan yang sama, tanpa ada persamaan kepentingan maka komunikasi akan tidak efektif. Untuk menciptakan persamaan maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan kerangka referensi komunikan.

Komunikator dapat melakukan analisa komunikan seperti tingkat pengetahuan, kemampuan komunikan dalam menerima pesan melalui media yang digunakan, pemahaman istilah atau kata-kata. Hal lain adalah pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai atau norma yang ada dan situasi dimana komunikan berada, seperti dalam teori bahwa komunikator memahami kerangka referensi komunikan. Namun KPA Provinsi Banten belum melakukan analisa komunikan

menyeluruh, dan berdampak pada komunikasi yang kurang mengerti dengan istilah atau kata-kata tertentu, seperti hasil wawancara peneliti dengan kelompok waria

“Pada awalnya saya masih belum mengerti dengan kata-kata yang disampaikan pemateri, tetapi karena sering mengikuti pertemuan dan tanya langsung ke pengurus KPA, saya jadi lebih mengerti. Memang butuh waktu supaya teman-teman di komunitas waria mengerti, karena banyak dari kami bahkan tidak lulus sekolah. Saya bergabung di komunitas waria kota Serang, dari komunitas itu saya mengerti HIV/AIDS, karena pertemuan yang diadakan KPA biasanya mengundang komunitas waria dan informasi ini saya sampaikan ke teman-teman waria yang lain” (lampiran hal.92)

Pertemuan merupakan wahana dalam penyampaian pesan, perencanaan pertemuan disusun oleh staf program KPA Provinsi Banten berdasarkan template program dari nasional yang didukung oleh bantuan luar negeri. Asisten Sekretaris menyampaikan perencanaan pertemuan sebagai berikut :

1. Pertemuan bulanan
2. Pertemuan peningkatan peran pendidik sebaya
3. Pertemuan Penguatan outlet kondom
4. Pertemuan IDU's (*Injection Drug User*) di Puskesmas
5. Pelatihan peningkatan kapasitas komunitas
6. Pelatihan advokasi bagi komunitas
7. Siaran radio komunitas

Sementara program melalui dukungan APBD Provinsi Banten meliputi :

1. Peningkatan kapasitas bagi komunitas (kelompok beresiko)

2. Malam renungan AIDS (M-Ran)
3. Pelatihan Pokja PMTS Kab/Kota Provinsi Banten
4. Hari AIDS sedunia

Hasil observasi peneliti bahwa setiap pertemuan akan dibahas terlebih dahulu dalam rapat internal seperti persiapan Hari AIDS sedunia pada 28 November 2012 di Sekretariat KPAP Banten. Dalam rapat tersebut menyampaikan mengenai persiapan kegiatan HAS 2012 oleh kordinator (PIC), terjadi perbedaan pendapat mengenai persiapan HAS 2012 namun dapat diselesaikan oleh pimpinan, sehingga diskusi teknis dipersempit hanya pada divisi program saja.

Komunikasikan (khalayak) dan isi pesan yang disampaikan akan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, serta hal ini digunakan sebagai wahana berkomunikasi antara KPA dengan kelompok beresiko. Dalam situasi informal, komunikasi antarpribadi atau personal di antara pengurus KPA Propinsi Banten dengan kelompok beresiko tetap berlangsung. Meskipun dalam forum, komunikasikan tidak berani untuk menanyakan pertanyaan tersebut. Artinya disini terjadi bentuk komunikasi antarpribadi secara informal dan komunikasi kelompok dalam sebuah diskusi di pertemuan formal.

4.3.2 Perencanaan Perumusan Pesan

Setelah menetapkan sasaran, langkah selanjutnya adalah merumuskan pesan yang akan disampaikan, syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan

adalah mampu membangkitkan perhatian. Dikenal istilah A-A procedure (*From attention to action*) artinya dimulai dari membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau orang banyak melakukan kegiatan (*action*) sesuai tujuan yang dirumuskan. (Fajar, 2009:193)

Dalam merumuskan pesan yang akan disampaikan KPA Propinsi Banten khususnya bidang program melakukan rapat internal yang dipimpin oleh Asisten Sekretaris. Hasil wawancara peneliti dengan Asisten Sekretaris dibawah ini

“Terkait pesan yang akan disampaikan kami melakukan rapat kecil bagi staf program yang terdiri dari tiga orang, pesan yang akan disampaikan disesuaikan dengan pertemuan dan audiensnya. Staf saya memiliki laporan kegiatan, misalnya pertemuan sebelumnya menghasilkan sebuah rencana tindak lanjut, maka dipertemuan yang akan datang adalah menyampaikan tindak lanjut yang telah dilakukan KPA. Jika hal tersebut masih menjadi PR, KPA akan menyampaikan argumennya. Selain itu pesan juga akan disesuaikan dengan tema kegiatan atau pertemuan, jika ada hal-hal baru yang diperoleh dari pelatihan di tingkat nasional terkait program, maka kami akan menyampaikannya juga” (Lampiran hal. 87)

Informasi yang bersifat persuasif mampu mengubah pendapat, sikap bahkan perilaku seseorang, maka diperlukan cara tersendiri bagi komunikator dalam merumuskan metoda penyampaian pesan pada komunikan yang berbeda. KPA Provinsi Banten menyadari bahwa komunikan tidak hanya menerima pesan dari satu komunikator saja, bahkan dalam waktu yang bersamaan komunikan dapat menerima beberapa pesan dari komunikator yang berbeda. Pesan dapat didukung oleh metoda penyajian, media dan kekuatan kepribadian komunikator, hal ini didukung dengan pernyataan Asisten Sekretaris KPA Prov. Banten.

"Adapun teknik penyampaian yang kami lakukan pada kelompok beresiko adalah tatap muka dan bermedia dengan bentuk komunikasinya antarpribadi dan kelompok. Hal ini kami lakukan dalam setiap pertemuan, dalam sesi diskusi akan terlihat respon dari komunikan dalam menyimak pesan yang disampaikan, walaupun tidak semua komunikan aktif bertanya. Tidak jarang kami merangsang kelompok beresiko untuk berdiskusi baik dengan kelompoknya sendiri ataupun pihak terkait dari wilayahnya. Ini merupakan strategi kami dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir dari kelompok beresiko, intinya dari komunitas untuk komunitas dan oleh komunitas, KPA hanya memfasilitasi saja. Komunikasi antarpribadi kami gunakan dengan alasan agar sasaran merasa nyaman bicara tentang permasalahan selama ini, karena sekali lagi HIV AIDS bukan hanya masalah kesehatan saja, ODHA masih mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat atau bahkan dari keluarganya sendiri. Melalui komunikasi antarpribadi antara KPA dan kelompok beresiko bisa melalui telepon, SMS atau bertemu secara pribadi kerap kami lakukan. Tidak lain tujuannya adalah untuk memotivasi mereka agar tetap optimis menjalani hidup karena HIV AIDS bukan akhir dari segalanya..." (Lampiran hal. 87-88)

Metoda penyampaian pesan akan berpengaruh pada efektifitas pesan yang telah dirumuskan, terlebih jika KPA menginginkan suatu perubahan dari sasaran atau kelompok beresiko. Menurut Fajar, cara pelaksanaannya terdapat dua hal yaitu *redundancy (repetition)* yaitu mengulang-ulang pesan pada sasaran yang sama dan *canalizing* yaitu tehnik memahami kerangka referensi dan lapangan pengalaman dari sasaran kemudian menyusun pesan yang akan disampaikan. KPA menerapkan cara *redundancy (repetition)* yang merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan. KPA Provinsi Banten menyadari bahwa penyampaian informasi tidak cukup satu kali, terlebih jika mengharapkan perubahan perilaku. KPA Banten menerapkan tiga kriteria pesan berdasarkan bentuk isinya yaitu informatif, persuasif, edukatif. Hanya sedikit yang menggunakan *canalizing* (Fajar, 2009:198-199).

Sebagai sasaran dari program penanggulangan HIV AIDS, kelompok pengguna narkoba suntik memiliki karakteristik yang spesifik, kelompok ini dinilai cukup kritis diantara kelompok yang lain (*innovator*). Peneliti membuktikan melalui proses wawancara yang terjadi.

"Ada pertemuan untuk komunitas/kelompok beresiko, narasumber dari KPA menyampaikan pesan tentang HIV AIDS, ada diskusi kelompok, biasanya dalam sesi Tanya jawab jika ada hal yang kurang mengerti saya akan tanya. Masalah yang ada di kelompok kami biasanya dibahas dalam diskusi kelompok dengan KPA kabupaten/kota, Dinkes dan LSM, bisa tentang layanan, program penjangkauan atau dukungan psikososial dari ODHA. Kadang teman-teman KPA juga ngobrol tentang hal lain, memberikan motivasi untuk kami, bahkan saya sendiri termotivasi untuk berhenti menyuntik dan sekarang menjadi pendidik sebaya untuk teman-teman dikelompok penasun..." (Lampiran hal.92)

Mengutip teori K. Berio "*Inference theory of empathy*" artinya komunikator mengandaikan (pribadi khayal) bagaimana jika staf KPA Provinsi Banten menjadi seorang penasun, kondisi psikologis penasun dalam kesehariannya sehingga memahami cara pendekatan yang akan dilakukan. Peneliti melampirkan hasil wawancara dengan staf KPA Prov. Banten

"Saya mengenal teman-teman dikelompok penasun bahkan ada yang meninggal karena overdosis atau karena virus mematikan ini, berangkat dari kejadian-kejadian tersebut, saya belajar karakteristik penasun dengan semua permasalahannya yang pada akhirnya berpikir bahwa populasi kunci (kelompok beresiko) yang memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan HIV AIDS terkadang saya menganggap bahwa saya salah satu dari mereka, sehingga pendekatan ini akan lebih natural dan akan memudahkan saya masuk dalam kelompok mereka" (Lampiran hal. 90)

Hasil observasi peneliti saat kegiatan hari AIDS sedunia dilakukan kegiatan di dua titik, yaitu perempatan Ciceri (Carefour) untuk aksi simpatik dan SMA 2 Kota Serang untuk pentas seni. Proses komunikasi dari Kordinator kegiatan pada tim dalam komunikasi antar pribadi dan proses komunikasi massa yaitu dari tim kepada masyarakat pengguna jalan atau pelajar di SMA 2 Kota Serang. Terdapat dua kordinator dalam kegiatan tersebut yaitu PIC dari KPA dan HOT FM, sempat terjadi perbedaan pendapat dalam teknis lapangan, namun dapat ditangani dengan diskusi.

4.3.3 Perencanaan Pemilihan Medium

Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung, dan ala-alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harafiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Terdapat dua jenis media yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu media massa dan nirmassa. Media Massa (*Mass Media*) adalah *channel*, media/medium, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*).

Menurut Effendy media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau

dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Media nirmassa umumnya digunakan dalam komunikasi untuk orang-orang tertentu atau kelompok tertentu. Biasanya media yang digunakan adalah surat, telepon, telegram, telex, papan pengumuman, poster, spanduk, pamflet, brosur, folder, radio CB, CCTV, kaset (audio/video), dan lain-lain.

Komunikasi yang dilakukan KPA bertatap muka dan bermedia, media yang digunakan adalah massa dan nirmassa. Namun hal ini dikembalikan pada kebutuhan dan kondisi tertentu, misalnya peringatan hari AIDS sedunia. KPA Provinsi Banten menggunakan TV dan radio lokal untuk bekerjasama dalam menyampaikan pesan peringatan hari AIDS, mendorong Biro Humas dan Protokol Provinsi Banten untuk membuat media luar ruang atau baligo seperti yang disampaikan Asisten Sekretaris KPA Prov. Banten dengan peneliti.

“Setiap 1 Desember diperingati sebagai hari AIDS sedunia, moment ini kami gunakan untuk bersosialisasi pada masyarakat umum. Kami bekerjasama dengan TV atau Radio local untuk talkshow, atau aksi simpatik dipusat kota yang diliput oleh media cetak local. PIC kegiatan akan menyiapkan press release terkait tema dan himbauan hari AIDS sedunia, karena setiap tahun temanya berbeda. Sementara media nirmassa seperti leaflet, brosur, pin, spanduk terkait hari AIDS sedunia kami siapkan. Ada yang bekerjasama dengan SKPD terkait (Biro Humas) untuk media luar ruang, dan ini merupakan bentuk upaya penyampaian informasi kepada masyarakat umum. (Lampiran hal. 88)



(Gambar. 4 Baligo, Pin dan Gantungan kunci)

Hasil wawancara dengan kelompok penasun yang memberikan kritikan mengenai materi KIE yang dibagikan oleh KPA Kota Serang pada masyarakat terkait pesan hari AIDS sedunia tidak sesuai dengan tema yaitu mencegah penularan pada ibu dan anak, namun materi yang dibagikan mengenai penularan melalui narkotika suntik. Diharapkan KPA Provinsi dapat memberikan arahan pada KPA Kota Serang terkait media KIE yang akan digunakan, sehingga tidak terjadi kesalahan penyampaian pesan.

Staf program bidang *Harm Reduction* (HR) lebih spesifik pada kelompok pengguna narkotika suntik, dan media nirmassa atau media KIE yang digunakan berisi mengenai informasi program pengurangan dampak buruk terhadap pengguna narkotika suntik (*Harm Reduction*). Informasi berupa layanan harm reduction seperti layanan alat suntik steril dan substitusi methadone, dampak penggunaan dan jenis narkotika. Media nirmassa berbentuk stiker, buku saku, pin, leaflet dan poster, hal ini didukung oleh pernyataan staf program KPA Prov. Banten dalam wawancara.

"Media yang kami gunakan dalam penyampaian informasi ada KIE bisa berupa leaflet, stiker, buku saku, pin, poster tentang program penanggulangan HIV AIDS bagi kelompok beresiko.. Penasun ini kelompok yang cerdas jika dibanding dengan kelompok beresiko lainnya, karena rata-rata dari mereka banyak yang pernah mengenyam bangku kuliah. Metoda yang kami gunakan lebih kepada pendekatan personal/antarpribadi, dan melihat kondisi/situasi jika akan berkomunikasi, karena akan sia-sia jika kita memaksakan komunikasi saat mereka dibawah pengaruh zat adiktif" (Lampiran hal. 91)



(Gambar.5 Media nirmassa - leaflet dan Poster untuk kelompok Penasun)

Media massa terbaru seperti internet menjadi medium yang digunakan oleh KPA, selain email dalam mengirimkan informasi baik kegiatan ataupun informasi tentang kebijakan dan program HIV AIDS. Situs sosial media menjadi wahana tersendiri dalam menyampaikan informasi terlebih jika usia muda menjadi target sasarannya. Komisi penanggulangan AIDS Prop. Banten memiliki akun facebook, menurut Asisten Sekretaris alasan penggunaan media sosial dalam penanggulangan HIV AIDS adalah penyebaran informasi lebih luas serta memberikan tempat untuk

berkomunikasi dengan khalayak. Hal ini diungkapkan oleh Asisten Sekretaris dalam wawancara dengan peneliti

“Sosial media seperti facebook , kamipun membuat akunnya hal ini bertujuan untuk sarana informasi pada pengguna internet terkait HIV AIDS. Namun sayang karena yang membuatnya sudah keluar, akun ini akhirnya terbengkalai dan tidak di maintainence dengan baik. Saya menyadari bahwa tingkat kesibukan teman-teman deprogram, jadi hal ini tidak ada yang mengurusnya.” (Lampiran hal. 89)



(Gambar. 6 Sarana sosial media KPAP Banten)

Media Nirmassa yang tersedia memang didesain oleh pusat, setiap enam bulan sekali akan dikirim oleh KPA Nasional. Masih terdapat bahasa program yang digunakan, jadi perlu dijelaskan kembali saat kelompok ini menerima media KIE. Secara garis besar media komunikasi cukup beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Adapun dampak dari tersedianya media informasi ini adalah, kemudahan untuk mendapat informasi sebanyak-banyaknya tentang HIV AIDS secara utuh. Memahami kerangka pengalaman dari khalayak merupakan langkah

strategis bagi seorang komunikator, sehingga memudahkan komunikator dalam menentukan langkah lainnya.

Misalnya komunikator memahami kondisi penasun saat akan melakukan penyampaian pesan, dan diperlukan kemampuan bagi seorang komunikator dalam menterjemahkan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran. Seperti hasil wawancara peneliti dengan salah satu pendidik sebaya dari kelompok pengguna narkotika suntik.

“Ada media KIE yang digunakan KPA seperti *leaflet*, buku saku, stiker, poster, pin, jadi teman-teman tinggal membacanya saja, tapi kadang saya juga menjelaskan dengan bahasa kelompok penasun supaya lebih mudah dipahami” (Lampiran hal. 93)



(Gambar. 7 Buku saku dan stiker, dompet dan *leaflet*)

Pemilihan bahasa dalam media KIE (Nirmassa) yang dimiliki KPA belum dipahami secara menyeluruh oleh kelompok beresiko, masih terdapat kata-kata programatik sehingga kata-kata tersebut harus disederhanakan saat penyampaian informasi pada kelompok beresiko. Kendala memahami kata-kata program dialami oleh kelompok gay (LSL) karena kelompok ini belum lama terpapar informasi mengenai HIV dan AIDS. Peneliti melakukan wawancara dengan kelompok gay

“Pemahaman muncul setelah mendapat penjelasan dari staf KPA, karena ada bahasa yang kurang dimengerti, mungkin karena saya juga baru bergabung di penanggulangan HIV AIDS, jadi belum semuanya dapat dimengerti” (Lampiran hal. 92)

4.3.4 Perencanaan Pemilihan Komunikator

Menurut Onong (2002:15) bahwa keefektifan komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh komunikator. Ciri efektif-tidaknya komunikasi ditunjukkan oleh dampak kognitif, afektif dan behavioral yang timbul pada komunikan. Etos komunikator (nilai dari seorang yang merupakan paduan dari kognisi, afeksi dan konasi), etos ini dibentuk oleh beberapa faktor seperti kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan.

Hal lain menurut Prof. Onong adalah sikap komunikator yang merupakan kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial, terdapat lima jenis sikap yaitu reseptif, selektif, dijestif, asimilatif, transmisif. Beberapa faktor tersebut merupakan unsur penting bagi sikap seorang komunikator, untuk menjadi komunikator yang baik maka harus menjadikan komunikan yang baik. Terkait pemilihan komunikator, Asisten Sekretaris tidak memiliki kriteria, namun hal ini melekat pada jabatan yang dipegang oleh staf program, pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara dengan Asisten Sekretaris.

“Saya memiliki penilaian sendiri terhadap staf di program yang terdiri dari bidang harm reduction, monitoring dan evaluasi, dan logistic. Saya mengarahkan staf untuk meningkatkan kerjasama dalam tim, masing-masing bidang akan saling membackup, misalnya pada sebuah pertemuan yang mengundang audiensnya kelompok penasun, maka bidang harm reduction dan monev akan saling bekerja sama untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan. Kami bekerja secara tim, ditunjuk PIC pertemuan hal ini memberikan pembelajaran tanggung jawab dalam memimpin sebuah pertemuan. PIC akan berkoordinasi dengan pihak administrasi terkait surat undangan dan konfirmasi peserta, berkoordinasi dengan keuangan tentang anggaran kegiatan (Lampiran hal.89)

Hal penting lainnya dalam strategi komunikasi adalah seorang komunikator, komponen ini memiliki peran vital dan dapat dikatakan mereka inilah garda terdepan dalam menyukseskan proses komunikasi. Komunikator dari lembaga KPA adalah staf program dalam hal ini bidang harm reduction, pemilihan komunikator tidak ada penilaian khusus menurut Asisten sekretaris. Hasil wawancara peneliti dengan Asisten sekretaris

“Saya melihat kemampuan teman-teman di program sebagai komunikator, memang tidak ada penilaian khusus terkait pemilihan komunikator. Biasanya saya memberikan pembelajaran terhadap staf dengan terus mengajaknya dalam setiap pertemuan dan memberikan kesempatan untuk menjadi penyampai pesan. Meskipun ada beberapa orang di staf program yang belum memiliki kemampuan sebagai penyampai pesan dalam sebuah forum, ada rencana untuk memberikan pelatihan public speaking atau berkomunikasi yang baik, namun hal ini akan disesuaikan dengan anggaran dan urgensinya, selama saya bisa mengarahkan dan mereka mengerti saya rasa itu belum perlu...” (Lampiran hal. 87)

Unsur komunikator disesuaikan dengan kebutuhan khalayak dan termasuk keseluruhan strategi komunikasi. Komunikator yang berbeda dengan audiens yang sama dan kondisi yang sama pula, akan menimbulkan efek pesan yang berbeda. Jadi

komunikator ini memiliki peran penting, terkadang khalayak telah membentuk kepercayaan pada komunikator tertentu. Khalayak sangat menghargai komunikator yang berkompeten, yang dikenal, dikagumi dan cukup disegani oleh kelompok tersebut atau masyarakat (Fajar, 2009:217).

Hasil observasi peneliti pada sebuah pertemuan yang dilakukan KPA, bahwa komunikasi lebih menarik perhatian saat Asisten Sekretaris menyampaikan pesan dibanding staf program lainnya, artinya kepercayaan yang telah terbentuk dari kelompok beresiko terhadap Asisten Sekretaris masih tinggi walaupun tugasnya tidak lagi pada tataran penyampaian program melainkan lebih melakukan advokasi dalam mendorong kebijakan pada SKPD. Sebelum menjabat Asisten Sekretaris, beliau menjabat kordinator program dan banyak berinteraksi dengan kelompok beresiko, dapat disimpulkan kedekatan dan hubungan yang dibangun antara dirinya dan kelompok beresiko cukup baik.

Seorang komunikator dalam hal ini pengurus KPA Provinsi Banten dituntut memiliki daya tarik dan kredibilitas, sehingga komunikasi (kelompok beresiko) akan mempercayai apa yang ia sampaikan. Menurut Marhaeni (2009:218) kepercayaan itu bergantung pada kemampuan dan keahlian menyampaikan pesan, keterampilan menyajikan pesan, memiliki kepribadian dan budi pekerti serta memiliki keakraban atau hubungan baik dengan khalayak. Sebagai penyampai pesan dalam penanggulangan HIV AIDS terhadap kelompok beresiko memang memiliki tantangan

tersendiri. Seperti yang diutarakan staf program *Harm Reduction* dalam wawancara dengan peneliti.

“Saya menyadari kemampuan public speaking masih kurang, namun saya terus belajar dari setiap pertemuan untuk menggali potensi. Untuk komunikasi antar pribadi dengan kelompok penasun saya sangat menguasainya, selain ini bidang pekerjaan yang saya jalani, saya mengenal mereka secara pribadi jadi empati ini muncul dengan sendirinya. Saya merasakan apa yang teman-teman di kelompok ini rasakan, maka informasi dan motivasi terus saya berikan untuk teman-teman. Terkadang pesan yang saya sampaikan tidak dengar, dan saya akan melihat kondisi teman-teman sebelum menyampaikan pesan, jika dalam pengaruh zat, saya urungkan niat berkomunikasi karena akan sia-sia” (Lampiran hal.90)

Peneliti melakukan wawancara terhadap komunikan dalam hal ini kelompok penasun mengenai kredibilitas komunikator yaitu staf program bidang harm reduction, berikut kutipan wawancaranya

“Kemampuan komunikator cukup baik dibidang ham reduction, bahkan saya suka menanyakan hal program lainnya diluar jam kerja, dan responnya cukup baik. Saya melihat ia mampu menjadi penyampai pesan yang baik, meskipun kemampuan komunikasi ini belum merata di bidang program...” (Lampiran hal.93)

Kredibilitas staf program Harm Reduction dinilai oleh kelompok penasun cukup mampu, namun untuk bidang lain perlu ditingkatkan kemampuan komunikasinya. Berkomunikasi dengan kelompok yang berbeda bukan tanpa kendala, seperti yang diungkapkan oleh staf program bidang HR, berikut kutipan wawancaranya

“Latar belakang pendidikan, bahasa, atau jenis kelamin menjadi hambatan dalam berkomunikasi, misalnya saat berkomunikasi dengan pekerja seks

perempuan, mereka lebih nyaman jika berkomunikasi dengan staf KPA yang laki-laki. Waktu dan tempat berkomunikasi juga terkadang jadi kendala, saat melakukan supervisi, kami mengunjungi hotspot saat malam hari, disatu sisi mereka sedang mencari pelanggan dan kedatangan kami sedikit mengganggu, tapi jika pagi atau siang hari kelompok ini masih terlelap tidur. Cara mengatasinya terkait waktu bisa kami siasati saat pertemuan atau menyesuaikan jadwal mereka, untuk bahasa, pesan yang akan disampaikan akan disederhanakan bahasanya sesuai dengan sasaran” (Lampiran hal.91)

Ethos atau faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikator terdiri dari kredibilitas, atraksi dan kekuasaan, ketiga dimensi ini berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya (Rakhmat, 2007:254). Asisten Sekretaris berupaya untuk meningkatkan kemampuan pada staf program khususnya sebagai komunikator, sehingga kepercayaan akan muncul dari komunikasi. Yang pada akhirnya komunikasi mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal penanggulangan HIV dan AIDS adalah kelompok beresiko mengerti, memahami dan mengubah perilaku agar tidak tertular dan menularkan virus HIV dan AIDS.

Hasil observasi peneliti pada kelompok waria di hotspot Taman Sari, informan III menyampaikan pesan pencegahan pada kelompok waria yang ‘mangkal’ dilokasi, dan uniknya penyampaian tersebut menggunakan bahasa daerah. Hal ini dilakukan agar pesan yang tersampaikan mudah diterima oleh kelompok waria dan terdapat bahasa sandi yang hanya bisa dipahami oleh kelompok waria saja. Informan III (waria) telah mendapatkan informasi yang cukup mengenai pencegahan HIV dan AIDS, bahkan perubahan perilaku telah terjadi pada dirinya seperti berhenti menjadi pekerja seks dan membuka salon kecantikan serta menjadi pendamping ‘*Buddies*’

bagi orang yang sudah terinveksi untuk memberikan dukungan psikososial, dan dukungan moril.

Perubahan paradigma pun telah terjadi pada kelompok beresiko, hal ini dibuktikan dengan mereka menjadi pendidik sebaya dan penamping. Pergeseran peran terjadi, dimana dulu informan III menjadi penerima pesan, namun sekarang informan III menjadi penyampai pesan pada kelompok mereka masing-masing. Konsep pemberdayaan ini terus dikembangkan oleh KPA se-Indonesia yaitu paradigma objek menjadi subjek.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan di bab sebelumnya mengenai strategi komunikasi pengurus KPA Prop. Banten dalam penanggulangan HIV AIDS di kelompok beresiko dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam menentukan sasaran telah ditetapkan melalui strategi rencana aksi nasional yang telah diperbaharui 2010-2014, terdapat lima kelompok beresiko yang menjadi konsentrasi dari program ini, yaitu pengguna narkotika suntik (penasun), waria, pekerja seks, gay (LSL), dan pelanggan pekerja seks (LBT). Seiring berkembangnya program ini yang kemudian menjadikan kelompok ibu dan anak sebagai kelompok sasaran yang urgent, hal ini ditunjukkan dengan data temuan kasus yang mengalami kenaikan pada ibu dan anak oleh Kemkes RI.
2. Setelah mengetahui sasaran dalam hal ini kelompok beresiko, langkah selanjutnya pesan pencegahan dan pengobatan bagi kelompok beresiko dikemas berbeda tergantung sasarannya, terdapat pesan bagi program harm reduction dan pencegahan transmisi seksual. Teknik yang digunakan

komunikasi antarpribadi dan kelompok, hal ini saling berkaitan. Sementara pesan yang disampaikan bersifat informatif dan persuasif.

3. Saluran atau media yang akan digunakan dalam penyampaian pesan yang dilakukan KPA Prop. Banten menggunakan media nirmassa dan media massa. Kedua bentuk ini digunakan namun disesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran kelompok. Media massa digunakan saat moment tertentu saja seperti hari AIDS sedunia yang jatuh setiap tanggal 1 desember, sementara media nirmassa digunakan setiap aktifitas penyampaian pesan. Media nirmassa yang digunakan berupa leaflet, buku saku, poster, pin, sticker dan sosial media facebook.
4. Langkah terakhir namun sangat penting adalah menetapkan komunikator, dalam lembaga ini tidak ada penilaian tersendiri mengenai penetapan komunikator. Hal ini tergambar dari pernyataan Asisten Sekretaris, bahwa divisi program melekat sebagai seorang komunikator terhadap komunikannya. Daya tarik sumber masih melekat pada Asisten Sekretaris, dan kredibilitasnya masih tinggi. Pimpinan terus berupaya dalam meningkatkan keahlian staf program agar menjadi komunikator yang baik, sehingga hasil yang direncanakan akan terwujud.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Secara teoritis penulis menyarankan agar strategi komunikasi ini dapat digunakan secara keseluruhan dari beberapa komponen yang ada, agar jelas maksud dan tujuan komunikasi yang dilakukan. Jika lembaga KPA menginginkan suatu perubahan dari kelompok beresiko (khalayak), pesan yang bersifat persuasif juga agar lebih ditingkatkan. Sehingga kelompok beresiko (khalayak) melakukan perubahan atas dasar kesadaran kritis.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis peneliti menyarankan agar KPA Prop. Banten mulai memahami pentingnya strategi komunikasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Memahami setiap komponen dan menetapkannya dalam sebuah petunjuk teknis bagi lembaga KPA Provinsi Banten, sehingga staf dapat mengerti dan melaksanakannya dengan baik. Penetapan sasaran dalam setiap kegiatan komunikasi menjadi prioritas sehingga komunikasi dapat tepat sasaran. Perumusan pesan hendaknya dilakukan jauh hari sebelum kegiatan, sehingga tidak terkesan mendadak.

Pengelolaan sosial media perlu ditingkatkan sebagai sarana informasi dari program yang berjalan atau membuat website resmi, sehingga informasi ini dapat diakses oleh siapapun. Memilih staf yang ada untuk konsentrasi pada divisi relasi

media, hal ini akan membantu dalam penyebaran informasi menyeluruh tentang HIV AIDS pada masyarakat umum.

Sudah saatnya KPA Provinsi Banten mengubah paradigma HIV AIDS yang mengerikan, menjadi informasi yang edukatif dalam meningkatkan program pencegahan melalui kerjasama dengan media massa lokal. Diperlukan peningkatan terkait daya tarik komunikator dan kredibilitas, karena hal ini berdampak pada efek yang muncul. Perubahan tidak akan terjadi bila komunikan tidak mempercayai komunikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : Armico
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2009. *Ilmu, Teori dan Praktik Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kotler, Philip. 2006. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara
- Petty, Richard. E. and John T. Cacioppo. 1996. *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*. Colorado: Westview Press, Inc
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunkasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Teknik Mengukur Strategi dan Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Husaini, dan Akbar Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Peraturan Presiden Nomor 75 tahun 2006

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 tahun 2007

Strategi Rencana Aksi Nasional 2010 – 2014. KPAN. 2010

Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia. KPAN. 2008

Laporan Perkembangan HIV AIDS, Triwulan III, Kementerian Kesehatan 2012

Hasil Penelitian Survey Biologis Terpadu, KPAN. 2007

IDU Mini BSS, HCPI. 2011

Website :

<http://www.aidsindonesia.or.id/strategi-dan-rencana-aksi-nasional-penanggulangan-hiv-dan-aids-tahun-2010-2014> diakses pada tanggal 27/11/2012

<http://adiprakosa.blogspot.com/2007/12/pengertian-komunikasi-kelompok.html> diakses pada 10/01/2013

LAMPIRAN – LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS KPA PROVINSI BANTEN

Asisten Sekretaris KPA Provinsi Banten, Bpk. M. Arif Mulyawan

1. Apa latar belakang lembaga KPA berdiri di Banten, dan apa tujuan dari lembaga ini serta kapan didirikan?

2005 situasi epidemic mengawatirkan, ada surat edaran Kemenkokesra tahun 2004 agar daerah membentuk komisi terkait penanggulangan AIDS. Tujuannya adalah membantu pemerintah dalam mengendalikan epidemi HIV AIDS di daerah, khususnya Banten.

2. Siapa sasaran dari penanggulangan HIV AIDS dan bagaimana cara menetapkan sasaran tersebut?

Berdasarkan strategi rencana aksi nasional (SRAN) 2010-2014 sasaran dari program penanggulangan HIV AIDS adalah kelompok beresiko, yang terdiri dari penasun, waria, pekerja seks (laki-laki dan perempuan), gay dan pelanggan seks (klien). Adapun kegiatan komunikasi akan disesuaikan dengan kegiatan yang tercantum dalam rencana kerja dukungan APBD dan bantuan luar negeri. KPA melakukan analisa temuan kasus dari Dinkes Prov kemudian disesuaikan dengan hasil lapangan (supervise) maka diperoleh sasaran prioritas kegiatan komunikasi.

3. Dari kasus yang ditemukan, apakah bisa diketahui jenis penularan virusnya?

Trend penularan HIV dan AIDS beberapa tahun belakangan ini mulai bergeser dari pengguna narkotika suntik sekarang ke hubungan seksual. Temuan kasus pada ibu dan anak menjadi satu indikator, karena balita tertular dari ibu saat proses kehamilan dan persalinan bahkan menyusui. Ibu tertular dari pasangan atau suaminya yang mungkin berhubungan seks beresiko tanpa pengaman dengan pekerja seks atau selingkuhannya. Maka tahun ini ibu rumah tangga menjadi kelompok khusus tersendiri dalam menekan epidemi, tentu saja program ini bekerjasama dengan pihak terkait misalnya BPPMD dan BKKBN. Kami melakukan rapat bidang program untuk membahas sasaran pertemuan dengan menganalisa trend yang terjadi di Banten, dari sasaran yang telah ditetapkan dalam Stranas

4. Bagaimana pihak KPA mengidentifikasi kasus yang muncul, darimana data kasus yang diperoleh?

Jumlah kasus dan trend penularan kami terima dari Dinkes Provinsi dalam pertemuan evaluasi tigabulanan. Karena selama ini data yang kami gunakan berdasarkan laporan kasus dari layanan yang dimiliki Dinkes. Kami juga melakukan pemetaan ulang pada seluruh populasi kunci (sasaran) tahun 2012 akhir, sehingga hal ini akan memudahkan KPA melakukan intervensi program dan bekerjasama dengan mitra terkait.

5. Bagaimana perumusan pesan yang dilakukan KPA Provinsi Banten dalam program penanggulangan HIV AIDS?

Terkait pesan yang akan disampaikan kami melakukan rapat kecil bagi staf program yang terdiri dari tiga orang, pesan yang akan disampaikan disesuaikan dengan pertemuan dan audiensnya. Staf saya memiliki laporan kegiatan, misalnya pertemuan sebelumnya menghasilkan sebuah rencana tindak lanjut, maka dipertemuan yang akan datang adalah menyampaikan tindak lanjut yang telah dilakukan KPA. Jika hal tersebut masih menjadi PR, KPA akan menyampaikan argumennya. Selain itu pesan juga akan disesuaikan dengan tema kegiatan atau pertemuan, jika ada hal-hal baru yang diperoleh dari pelatihan di tingkat nasional terkait program, maka kami akan menyampaikannya juga."

6. Adakah teknik khusus dalam penyampaian pesan terhadap kelompok beresiko?

Adapun teknik penyampaian yang kami lakukan pada kelompok beresiko adalah tatap muka dan bermedia dengan bentuk komunikasinya antarpribadi dan kelompok. Hal ini kami lakukan dalam setiap pertemuan, dalam sesi diskusi akan terlihat respon dari komunikan dalam menyimak pesan yang disampaikan, walaupun tidak semua komunikan aktif bertanya. Tidak jarang kami merangsang kelompok beresiko untuk berdiskusi baik dengan kelompoknya sendiri ataupun pihak terkait dari wilayahnya. Ini merupakan strategi kami dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir dari kelompok beresiko, intinya dari komunitas untuk komunitas dan oleh komunitas, KPA hanya memfasilitasi saja. Komunikasi antarpribadi kami gunakan dengan alasan agar sasaran merasa nyaman bicara tentang permasalahan selama ini, karena sekali lagi HIV AIDS bukan hanya masalah

kesehatan saja, ODHA masih mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat atau bahkan dari keluarganya sendiri. Melalui komunikasi antarpribadi antara KPA dan kelompok beresiko bisa melalui telepon, SMS atau bertemu secara pribadi kerap kami lakukan. Tidak lain tujuannya adalah untuk memotivasi mereka agar tetap optimis menjalani hidup karena HIV AIDS bukan akhir dari segalanya.

7. Adakah pesan yang dibuat khusus (moment) tertentu dan media apa yang digunakan dalam penyampaiannya ?

Setiap 1 Desember diperingati sebagai hari AIDS sedunia, moment ini kami gunakan untuk bersosialisasi pada masyarakat umum. Kami bekerjasama dengan TV atau Radio local untuk talkshow, atau aksi simpatik dipusat kota yang diliput oleh media cetak local. PIC kegiatan akan menyiapkan press release terkait tema dan himbauan hari AIDS sedunia, karena setiap tahun temanya berbeda. Sementara media nirmassa seperti leaflet, brosur, pin, spanduk terkait hari AIDS sedunia kami siapkan. Ada yang bekerjasama dengan SKPD terkait (Biro Humas) untuk media luar ruang, dan ini merupakan bentuk upaya penyampaian informasi kepada masyarakat umum.

8. Kapan komunikasi pada kelompok beresiko ini dilakukan, adakah jadwal khusus atau moment tersendiri?

Jadwal kegiatan disusun oleh tim program berdasarkan workplan dari Nasional, adan moment khusus seperti setiap 1 Desember diperingati sebagai hari AIDS sedunia, moment ini kami gunakan untuk bersosialisasi pada masyarakat umum. Kami bekerjasama dengan TV atau Radio local untuk talkshow, atau aksi simpatik dipusat kota yang diliput oleh media cetak local. PIC kegiatan akan menyiapkan press release terkait tema dan himbauan hari AIDS sedunia, karena setiap tahun temanya berbeda. Sementara media nirmassa seperti leaflet, brosur, pin, spanduk terkait hari AIDS sedunia kami siapkan. Ada yang bekerjasama dengan SKPD terkait (Biro Humas) untuk media luar ruang, dan ini merupakan bentuk upaya penyampaian informasi kepada masyarakat umum.

9. Selain media Nirmassa yang disampaikan oleh staf program Harm Reduction, apakah KPA juga menggunakan media internet seperti sosial media?

Kami membuat Facebook, hal ini bertujuan untuk sarana informasi pada pengguna internet terkait HIV AIDS. Namun sayang karena yang membuatnya sudah keluar, akun ini akhirnya terbengkalai dan tidak di maintainence dengan baik. Saya menyadari bahwa tingkat kesibukan teman-

teman diprogram, jadi hal ini tidak ada yang mengurusnya. KPA tidak ada divisi khusus yang menangani komunikasi.

10. Bagaimana cara pimpinan dalam memilih komunikator, adakah kriteria khusus dalam penetapannya?

Saya melihat kemampuan teman-teman di program sebagai komunikator, memang tidak ada penilaian khusus terkait pemilihan komunikator. Biasanya saya memberikan pembelajaran terhadap staf dengan terus mengajaknya dalam setiap pertemuan dan memberikan kesempatan untuk menjadi penyampai pesan. Meskipun ada beberapa orang di staf program yang belum memiliki kemampuan sebagai penyampai pesan dalam sebuah forum, ada rencana untuk memberikan pelatihan public speaking atau berkomunikasi yang baik, namun hal ini akan disesuaikan dengan anggaran dan urgensinya, selama saya bisa mengarahkan dan mereka mengerti saya rasa itu belum perlu

11. Apa langkah Bapak dalam menetapkan komunikator di penanggulangan HIV AIDS?

Saya memiliki penilaian sendiri terhadap staf di program yang terdiri dari bidang harm reduction, monitoring dan evaluasi, dan logistic. Saya mengarahkan staf untuk meningkatkan kerjasama dalam tim, masing-masing bidang akan saling membackup, misalnya pada sebuah pertemuan yang mengundang audiensnya kelompok penasun, maka bidang harm reduction dan monev akan saling bekerja sama untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan. Kami bekerja secara tim, ditunjuk PIC pertemuan hal ini memberikan pembelajaran tanggung jawab dalam memimpin sebuah pertemuan. PIC akan berkoordinasi dengan pihak administrasi terkait surat undangan dan konfirmasi peserta, berkoordinasi dengan keuangan tentang anggaran kegiatan

LAMPIRAN – LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS KPA PROVINSI BANTEN

Staf Program Harm Reduction - Nor Berta Larasaty

1. Berapa lama anda bekerja dalam isu penanggulangan HIV AIDS?
Hampir 7 tahun bekerja dalam isu penanggulangan HIV AIDS
2. Adakah arahan terkait strategi komunikasi dalam penanggulangan AIDS dari pimpinan, bisa dijelaskan secara singkat?
Ada, namun kurang terasa
3. Apakah dalam penyusunan perencanaan komunikasi staf dilibatkan, kontribusi apa yang anda berikan?
Ya dalam meeting divisi, terutama divisi program saya memberikan masukan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan terlebih bidang Harm Reduction
4. Jika anda tidak memiliki kredibilitas, adakah kebijakan atau arahan dari pimpinan u/ meningkatkan kredibilitas anda?
Saya belum melihat itu dalam artian pelatihan atau peningkatan kapasitas dalam penyampaian pesan yang efektif
5. Bagaimana komunikasi (penyampaian pesan) anda dengan kelompok beresiko, apakah diperlukan keahlian khusus, atau dilakukan telaah khalayak terlebih dahulu?
Saya mengenal teman-teman dikelompok penasun bahkan ada yang meninggal karena overdosis atau karena virus mematikan ini, berangkat dari kejadian-kejadian tersebut, saya belajar karakteristik penasun dengan semua permasalahannya yang pada akhirnya berpikir bahwa populasi kunci (kelompok beresiko) yang memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan HIV AIDS terkadang saya menganggap bahwa saya salah satu dari mereka, sehingga pendekatan ini akan lebih natural dan akan memudahkan saya masuk dalam kelompok mereka. Telaah khalayak berjalan dengan sendirinya saat saya melakukan komunikasi non-formal
6. Sebagai staf program Harm Reduction, media apa yang digunakan dan

bagaimana metoda penyampaiannya?

Media yang kami gunakan dalam penyampaian informasi ada KIE bisa berupa leaflet, stiker, buku saku, pin, poster tentang program penanggulangan HIV AIDS bagi kelompok beresiko. Penasun ini kelompok yang cerdas jika dibanding dengan kelompok beresiko lainnya, karena rata-rata dari mereka banyak yang pernah mengenyam bangku kuliah. Metoda yang kami gunakan lebih kepada pendekatan personal/antarpribadi, dan melihat kondisi/situasi jika akan berkomunikasi, karena akan sia-sia jika kita memaksakan komunikasi saat mereka dibawah pengaruh zat adiktif

7. Sebagai seorang komunikator, bagaimana cara Ibu dalam melakukan komunikasi dengan kelompok pengguna narkotika suntik, adakah teknik tersendiri?

Saya menyadari kemampuan public speaking masih kurang, namun saya terus belajar dari setiap pertemuan untuk menggali potensi. Untuk komunikasi antar pribadi dengan kelompok penasun saya sangat menguasainya, selain ini bidang pekerjaan yang saya jalani, saya mengenal mereka secara pribadi jadi empati ini muncul dengan sendirinya. Saya merasakan apa yang teman-teman di kelompok ini rasakan, maka informasi dan motivasi terus saya berikan untuk teman-teman. Terkadang pesan yang saya sampaikan tidak dengar, dan saya akan melihat kondisi teman-teman sebelum menyampaikan pesan, jika dalam pengaruh zat, saya urungkan niat berkomunikasi karena akan sia-sia

8. Apa saja kendala yang dihadapi Ibu sebagai seorang komunikator?

Latar belakang pendidikan, bahasa, atau jenis kelamin menjadi hambatan dalam berkomunikasi, misalnya saat berkomunikasi dengan pekerja seks perempuan, mereka lebih nyaman jika berkomunikasi dengan staf KPA yang laki-laki. Waktu dan tempat berkomunikasi juga terkadang jadi kendala, saat melakukan supervisi, kami mengunjungi hotspot saat malam hari, disatu sisi mereka sedang mencari pelanggan dan kedatangan kami sedikit mengganggu, tapi jika pagi atau siang hari kelompok ini masih terlelap tidur. Cara mengatasinya terkait waktu bisa kami siasati saat pertemuan atau menyesuaikan jadwal mereka, untuk bahasa, pesan yang akan disampaikan akan disederhanakan bahasanya sesuai dengan sasaran

LAMPIRAN – LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KELOMPOK BERESIKO

*Penasun, Waria dan Gay (LSL)

1. Apakah anda memahami apa yang disampaikan oleh staf program KPA Provinsi Banten?

(A: Kelompok Waria) Pada awalnya saya masih belum mengerti dengan kata-kata yang disampaikan pemateri, tetapi karena sering mengikuti pertemuan dan tanya langsung ke pengurus KPA, saya jadi lebih mengerti. Memang butuh waktu supaya teman-teman dikomunitas waria mengerti, karena banyak dari kami bahkan tidak lulus sekolah. Saya bergabung di komunitas waria kota Serang, dari komunitas itu saya mengerti HIV AIDS, karena pertemuan yang diadakan KPA biasanya mengundang komunitas waria dan informasi ini saya sampaikan ke teman-teman waria yang lain

(A: Kelompok Gay) Pemahaman muncul setelah mendapat penjelasan dari staf KPA, kare ada bahasa yang kurang dimengerti, mungkin karna saya juga baru bergabung di penanggulangan HIV AIDS, jadi belum semuanya dapat dimengerti (gay)

2. Kapan staf program KPA Prov. Banten menyampaikan pesan / informasi pada kelompok anda?

*Kelompok penasun

Ada pertemuan untuk komunitas/kelompok beresiko, narasumber dari KPA menyampaikan pesan tentang HIV AIDS, ada diskusi kelompok, biasanya dalam sesi Tanya jawab jika ada hal yang kurang mengerti saya akan tanya. Masalah yang ada di kelompok kami biasanya dibahas dalam diskusi kelompok dengan KPA kabupaten/kota, Dinkes dan LSM, bisa tentang layanan, program penjangkauan atau dukungan psikososial dari ODHA. Kadang teman-teman KPA juga ngobrol tentang hal lain, memberikan motivasi untuk kami, bahkan saya sendiri termotivasi untuk berhenti menyuntik dan sekarang menjadi pendidik sebaya untuk teman-teman dikelompok penasun

3. Selain komunikasi lisan adakah alat lain yang digunakan KPA Prov. Banten dalam menyampaikan pesan (kelompok penasun) ?

Ada media KIE yang digunakan KPA seperti leaflet, buku saku, stiker, poster, pin, jadi teman-teman tinggal membacanya saja, tapi kadang saya juga menjelaskan dengan bahasa kelompok penasun supaya lebih mudah dipahami

4. Bagaimana anda menilai staf program Harm Reduction dalam melakukan komunikasi atau menyampaikan pesan?

Kemampuan komunikator cukup baik dibidang harm reduction, bahkan saya suka menanyakan hal program lainnya diluar jam kerja, dan responnya cukup baik. Saya melihat ia mampu menjadi penyampai pesan yang baik, meskipun kemampuan komunikasi ini belum merata di bidang program

5. Apakah komunikator memiliki kredibilitas dalam menyampaikan pesan?

(Penasun, Waria dan Gay) tidak merata, masih ada yang belum memiliki kredibilitas

6. Adakah media yang digunakan oleh pengurus KPA dalam menyampaikan pesan, dan apakah anda mengerti pesan yang terdapat dalam media tersebut?

(Penasun) ada, diawal kurang mengerti, namun sering bertemu dan berkomunikasi tentang program jadi lebih paham info-info yg ada di media KIE.

(Gay) ada, melalui email, HP, BBM, media KIE cukup dipahami,

(Waria) bisa dimengerti, namun ada beberapa kata-kata yang kurang dipahami, setelah mengikuti berbagai pertemuan yang diadakan KPA baru saya paham.

7. Adakah hambatan yang anda rasakan dari media KIE yang dimiliki oleh KPA?

(Penasun) Ada jg yang tidak sesuai dengan tema/kondisi, contohnya HAS tahun ini media KIE yg dibagikan tidak sesuai tema HAS yang menasar pada Ibu dan anak (masyarakat umum). Media KIE bisa dimngerti oleh saya.

(Gay) Bisa dimengerti, walau terkadang butuh bahasa untuk mentransfer ke bentuk yg lebih sederhana lagi saat pesan ini disampaikan ke teman-teman kelompok gay.

(Waria) Ada sedikit tentang penggunaan bahasa-bahasa program, karna latar belakang pendidikan waria berbeda

8. Respon apa yang diberikan oleh anda saat komunikator menyampaikan pesan?

(Penasun, Waria dan Gay) Tanya balik jika ada yang tidak mengerti (ada proses feedback)

HASIL OBSERVASI

No.	Tanggal	Fokus Pengamatan	Catatan
1	28/11/2012	Diskusi persiapan hari AIDS sedunia	Rapat yang diikuti oleh semua bidang dan dipimpin oleh Asisten Sekretaris. Rapat diawali dengan laporan persiapan dari PIC hari AIDS sedunia (HAS) tahun 2012. Kemudian bidang keuangan tentang logistic pendanaan dalam HAS 2012 dan laporan pendistribusian surat kegiatan dari bidang administrasi. Terjadi perbedaan pendapat mengenai persiapan HAS 2012, namun hal ni dapat diselesaikan oleh Asisten Sekretaris. Diskusi selanjutnya dipersempit yaitu hanya divisi program saja mengenai teknis pelaksanaan HAS 2012 yang akan dilaksanakan mulai tanggal 30 Nov-3 Des 2012.
2	01/12/2012	Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh tim yang di kordinatori oleh PIC dari KPA Prov.Banten dalam pelaksanaan hari AIDS sedunia	Hari AIDS Sedunia (HAS) yang dilakukan di pusat keramaian seperti perempatan carrefour. PIC mengarahkan tim lapangan dalam pembagian tugas, terlihat sedikit berbenturan karena kordinator dari HOT FM dan PIC dari KPA. Namun hal ini dapat diatasi dengan diskusi. PIC mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh tim lapangan saat lampu merah berhenti, ada yang membagikan leaflet, flier dan bunga dalam aksi simpatik. Dan petugas laki-laki memegang spanduk yang bertuliskan *lindungi

			perempuan dan anak dari HIV AIDS' dengan sub tema 'Melalui kesetaraan gender, stop stigma dan diskriminasi terhadap ODHA'. Satu hal yang terlupe adalah PIC tidak mengarahkan saat petugas lapangan membagikan leaflet dan bunga ke masyarakat sambil mengingatkan hari AIDS sedunia dan bersama untuk melakukan pencegahan.
3	08/12/2012	Penyampaian pesan diantara kelompok beresiko	Peneliti melakukan observasi dimalam minggu bersama seorang waria yang juga menjadi partisipan dalam penelitian. Kami mengitari wilayah Taman Sari yang merupakan hotspot (tempat berkumpul/mangkal) waria menjajakan dirinya. Sambil berjalan peneliti melakukan komunikasi dengan partisipan, tentang HIV AIDS, diperoleh gambaran bahwa partisipan sudah memahami bagaimana melakukan pencegahan. Sampai diteras rumah yang dijadikan tempat berkumpul waria, partisipan menghampiri dan berbincang-bincang dengan rekan seprofesinya, dalam percakapan tersebut peneliti mengamati bahwa terdapat pesan/informasi tentang melindungi diri dari tertularnya virus HV AIDS. Untuk mempermudah penyampaian pesan, partisipan menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda) hal ini bertujuan agar anggota kelompok waria mengerti. HP

			merupakan media komunikasi yang juga digunakan oleh kelompok waria, terdengar percakapan tentang informasi kegiatan yang akan dilakukan oleh KPA dibulan ini. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan oleh pendidik sebaya terhadap kelompok beresiko dalam penyampaian pesan. peneliti mengamati proses komunikasi yang terjadi di antara gay, terdapat bahasa-bahasa kode yang hanya bisa dipahami oleh anggota komunitas.
4	09/12/2012	Interaksi dalam kelompok gay, bagaimana cara partisipan melakukan penyampaian pesan terhadap anggota kelompok lainnya	Observasi dilakukan disebuah restoran cepat saji di kawasan perempatan ciceri dan minggu malam merupakan waktu yang tepat saat kelompok ini berkumpul. peneliti mengamati proses komunikasi yang terjadi di antara gay, terdapat bahasa-bahasa kode yang hanya bisa dipahami oleh anggota komunitas. Perilaku kelompok gay tidak 'seheboh' kelompok waria, komunikasi yang dilakukan pun tidak seramai kelompok waria. Namun terdapat penyampaian pesan seperti informasi layanan HIV AIDS, atau program pendampingan bagi yang sudah terinfeksi. Selain itu pesan pencegahan terhadap kelompok ini dilakukan oleh seorang pendidik sebaya yang berasal dari komunitasnya.
	18/12/2012	Rapat divisi program dalam mempersiapkan pertemuan	Rapat dipimpin oleh Asisten Sekretaris dengan menyimak

		peningkatan peran pendidik sebaya	laporan persiapan kegiatan pertemuan peningkatan peran pendidik sebaya terutama dalam program pencegahan melalui transmisi seksual. Kerangka acuan kegiatan telah dibuat oleh PIC,yang akan dikroscek oleh Asisten Sekretaris, terkait perubahan peserta kegiatan biasanya dibahas dalam rapat persiapan. Dalam rapat PIC kegiatan menanyakan materi yang akan disampaikan, siapa pembicaranya.
	24/12/2012	Penyampaian pesan oleh pengurus KPA Prov.Banten dalam sebuah pertemuan di Aula Dinkes Kab. Serang	Pertemuan yang telah direncanakan sebelumnya dengan sasaran pekerja seks (perempuan & laki-laki), waria, gay dan pelanggan seks bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta. Peneliti mengamati komunikator (staf program KPA) cukup menguasai materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Terjadi proses interaksi antara pemateri dengan peserta, saat pemateri menanyakan apakah peserta sudah mengetahui cara penggunaan kondom? Diperoleh situasi yang berbeda saat terdapat peserta yang belum mengetahui bentuk kondom (pekerja seks baru). Pemateri berinteraksi dengan peserta lainnya, adakah yang bisa menyampaikan bagaimana cara penggunaan kondom. Hal ini dilakukan untuk mengukur kapasitas peserta dalam pemahaman pencegahan HIV

			AIDS menggunakan kondom. Diperoleh kesimpulan, sebagian besar peserta telah memahami cara pencegahan, karena telah terpapar informasi terlebih dahulu oleh petugas lapangan ataupun pengurus KPA.
--	--	--	---

CURRICULUM VITAE KEY INFORMAN

Nama Lengkap : Moh Arif Mulyawan R. SIP
Tempat/Tgl Lahir : Serang, 15 April 1978
Pekerjaan : Pengelola Program KPA Prov Banten
Alamat : Taman Permata Safira Blok E 3/No 7 Sepang

Telepon/Mobile Phone : (0254) 202402/ 081 385 748 713
E-Mail : rief_bdy@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1984-1989 Sekolah Dasar Negeri 11 Serang
1989-1992 Sekolah Menengah Pertama Negri 1 Taktakan
1992-1996 Sekolah Menengah Atas Negri 2 Serang
1996-2002 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu
Pemerintahan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Koordinator Devisi Monitoring dan Evaluasi Lembaga Peneliti Kebijakan Jakarta
2. Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan STISIP Banten Raya
3. Dosen di Fakultas Ilmu Sosial Politik Mathlaul Anwar
4. Dosen Luar Biasa/Tamu Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
5. Dosen Tamu di Stikes Faletahan Serang Banten
6. Dosen Tamu di Akbid Aisyah Serang Banten
7. Asisten Sekretaris di Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Banten
8. Fasilitator Nasional Perencanaan Penganggaran Daerah

RIWAYAT PELATIHAN

1. Peserta Pelatihan Tim Asistensi ke I dan II KPA Nasional
2. Peserta Pelatihan Harm Reduction Atmajaya kerja sama dengan Burnet Institute.
3. Peserta Pelatihan Strategi Kampanye Kepala Daerah oleh Sevent Strategi.

RIWAYAT NATIONAL CONGRESS

1. Pernas AIDS Jawa Timur
2. Pernas Harm Reduction Makasar
3. Pernas AIDS Jogja

RIWAYAT INTERNATIONAL CONGRESS

1. Menghadiri International Congress AIDS Asia Pasific Colombo tahun 2007
2. Menghadiri International Congress AIDS Asia Pasific Indonesia tahun 2009
3. Menghadiri International Harm Reduction Confrence Beirut Libanon 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP INFORMAN

Nama : Nor Berta Larasaty
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 9 Nopember 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen
Alamat : Cipare Tegal No. 28 Kota Serang - Banten
No. Telepon : 0813 8607 9997
E-mail : atreb_untouchable@yahoo.com

Pendidikan

1989 – 1995 : SD Mardi Yuana I Bogor
1995 – 1998 : SMP Mardi Yuana II
1998 – 2000 : SMAN 1 Bogor
2000 – 2001 : SMA Xaverius Pringsewu

Pengalaman Kerja

2009 – 2011 Staff Keuangan KPA Provinsi Banten
2011 – 2012 Staff Program Harm Reduction

Pengalaman Organisasi

Bendahara Kelompok Dukungan Sebaya DAMAR Banten
Front Mahasiswa Nasional Bandar Lampung

Pengalaman Pelatihan

Pelatihan Harm Reduction Departemen Kesehatan RI
Pelatihan Kesehatan Seksual dan Reproduksi HCPI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP INFORMAN

Nama : Ebong

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 20 April 1975

Jenis Kelamin : Transgender

Agama : Islam

Alamat : Kebon Sawo - Serang

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : KOTEX - Pendampingan Program Penanggulangan
HIV AIDS bagi kelompok beresiko

Pengalaman Organisasi : Komunitas Waria Banten
Organisasi Perubahan Sosial Indonesia

Pengalaman Pelatihan/ : Pelatihan Pendidik Sebaya (Peer Educator), Pelatihan
Negosiasi Kondom, Pelatihan Advokasi

Pengalaman Pertemuan : Lokakarya Peningkatan Peran Satpol PP, Pertemuan
Evaluasi Kelembagaan KPA Provinsi Banten

DAFTAR RIWAYAT HIDUP INFORMAN

Nama : Maksi

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 8 Februari 1974

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Kp. Legok - Serang

Pendidikan : D1

Pekerjaan : Karyawan

Pengalaman Organisasi : BAPOR, Komunitas Sahabat

Pengalaman Pelatihan/ : Pelatihan Pendidik Sebaya (Peer Educater), Seminar
HIV dan AIDS di perusahaan, Leadership dan
Kepemimpinan Payroll Management System Inventory
System, Sosialisasi Rencana Strategi Organisasi

Pengalaman Pertemuan : Lokakarya Peningkatan Peran Satpol PP, Pertemuan
Evaluasi Kelembagaan KPA Provinsi Banten,
Pertemuan Pokja Penanggulangan HIV dan AIDS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP INFORMAN

Nama : Obe

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 21 Maret 1983

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Trip Jamaksari - Serang

Pendidikan : S.Kom

Pekerjaan : Penjangkau (Outreach)

Pengalaman Organisasi : Komunitas Nol Koma, Gerakan Korban Napza Banten
(GKNB), Vision Plus, YIKM

Pengalaman Pelatihan/ : Pelatihan Harm Reduction 2012 – Jogja, Pelatihan
Petugas Outerach YPI, Capacity Building KPAP
Banten, Capacity Building Kotex

Pengalaman Kegiatan : Lokakarya Peningkatan Peran Satpol PP, Pertemuan
Evaluasi Kelembagaan KPA Provinsi Banten,
Pertemuan Koordinasi Harm Reduction

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Khaerunnisa
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 9 Februari 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Komp. Bumi Sari Permai J1/15 Kasemen
Serang-Banten
No. Telepon : 0857 1725 5299
E-mail : nesyia_999@yahoo.com
Motto Hidup : Hidup adalah proses pembelajaran

Pendidikan

1989 – 1994 : SD Negeri 09 Serang
1994 - 1997 : SLTP Al-Khairiyah Serang
1997 – 2000 : SMK 17 Serang
2008 – 2013 : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Program Studi
Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Pengalaman Kerja

2002 – 2002 : Penyiar Radio Link FM
2002 - 2003 : Staf Purchasing PT. Adidias
2003 – 2005 : Penyiar & Reporter Radio TOP FM Cilegon
2005 – 2011 : Programmer, Music Director & Announcer Radio
Harmony FM
2011 – 2012 : Koordinator Program KPA Provinsi Banten
2011 - 2012 : Fasilitator Pelatihan PMTS Kab/Kota, Pelatihan
Advokasi Bagi Penjangkau dan KPA Kab/Kota
2013 : Staf Biro Kesra

Pengalaman Pelatihan : Pelatihan Pokja PMTS – Kemenkes RI 2011

